

SKRIPSI

**PSIKIS ANAK AKIBAT *BULLYING* DI SDN 33
RAWANG-RAWANG KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

SKRIPSI

**PSIKIS ANAK AKIBAT *BULLYING* DI SDN 33
RAWANG-RAWANG KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**



Oleh

SUKRIANI
NIM. 15.3200.048

**Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S.Sos)
pada Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare**

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

**PSIKIS ANAK AKIBAT *BULLYING* DI SDN 33
RAWANG-RAWANG KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**

Skripsi

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

2019

PERSETUJUAN PEMBIMBING

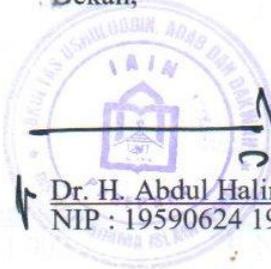
Nama Mahasiswa : Sukriani
 Judul Skripsi : Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-
 Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten
 Majene
 NIM : 15.3200.048
 Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
 Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan
 Dakwah IAIN Parepare
 B-3492/In.39/PP.00.9/12/2018

Disetujui Oleh

Pembimbing Utama : Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd. (.....) 
 NIP : 197207031998032001
 Pembimbing Pendamping : Nurhakki, S.Sos., M.Si. (.....) 
 NIP : 197706162009122001

Mengetahui:

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
 : Dekan,



 Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
 NIP : 19590624 199803 1 001

SKRIPSI
**PSIKIS ANAK AKIBAT *BULLYING* DI SDN 33
RAWANG-RAWANG KECAMATAN TUBO SENDANA
KABUPATEN MAJENE**

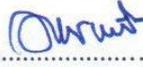
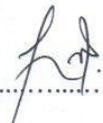
disusun dan diajukan oleh

SUKRIANI
NIM. 15.3200.048

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Munaqasyah
pada tanggal 23 Agustus 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan
Dosen Pembimbing

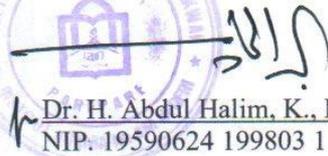
Disetujui Oleh

Pembimbing Utama	: Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	()
NIP	: 197207031998032001	
Pembimbing Pendamping	: Nurhakki, S.Sos., M.Si.	()
NIP	: 197706162009122001	

Institut Agama Islam Negeri Parepare
Rektor


Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP. 196404271987031002

Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Dekan


Dr. H. Abdul Halim, K., M.A.
NIP. 195906241998031001

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene

Nama Mahasiswa : Sukriani

Nomor Induk Mahasiswa : 15.3200.048

Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare B-3492/In.39/PP.00.9/12/2018

Tanggal Kelulusan : 23 Agustus 2019

Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd.	(Ketua)	(..... <i>[Signature]</i>)
Nurhakki, S.Sos., M.Si.	(Sekretaris)	(..... <i>[Signature]</i>)
Muh. Jufri, M.Ag.	(Anggota)	(..... <i>[Signature]</i>)
Dr. Muhammad Qadaruddin, M.Sos.I.	(Anggota)	(..... <i>[Signature]</i>)

Mengetahui:


 Institut Agama Islam Negeri Parepare
 Rektor,
Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
 NIP. 19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt, berkat rahmat, hidayah, dan taufik-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.Sos) pada pada Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Penulis menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ibunda Darmi dan ayahanda Dirham yang telah melahirkan dan membina serta membesarkan penulis dengan penuh kesabaran, keikhlasan, serta kasih sayang sebagai sumber kehidupan sebagai penulis. Mereka memiliki peran yang besar dan tak terhingga, sehingga ucapan terima kasih pun tak terhingga untuk mendeskripsikan wujud penghargaan penulis. Tak lupa pula penulis mengucapkan terima kasih kepada semua saudara/saudariku yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa semoga penulis mendapatkan kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Penulis juga telah banyak memperoleh bimbingan dan bantuan dari ibu Dr. Hj. Darmawati, S.Ag., M.Pd., selaku pembimbing utama dan ibu Nurhakki, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing pendamping, terima kasih segala bantuan dan bimbingan ibu yang telah diberikan kepada penulis selama penulisan skripsi ini. Sekali lagi dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Pada kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini diantaranya.

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Dr.Ahmad Sultra Rustan,M.Si. beserta seluruh jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr.H.Abdul Halim, K.,M.A, Wakil Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Parepare Dr. Iskandar, S. Ag., M. Sos. I, dan penanggung jawab prodi Bimbingan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan penulis.
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare dalam penulisan skripsi ini.
5. Kepala SDN 33 Rawang-Rawang dan guru-guru yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian dalam rangka menyusun skripsi ini.
6. Seluruh teman-teman mahasiswa dari Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing serta membantu penulis dalam menjalani studi di IAIN Parepare.

Penulis tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan berupa moril maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan tulisan ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos) Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare. Semoga Allah Swt, berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariah dan

memberikan rahmat dan pahalanya. Semoga Allah Swt, selalu melindungi dan meridhai langkah kita. Aamin ya rabbal alamin.

Parepare, 02 Juli 2019

Penulis



PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang betanda tangan di bawah ini :

NAMA : SUKRIANI
NIM : 15.3200.048
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Judul Skripsi : Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33
Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana
Kabupaten Majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 02 Juli 2019

Penulis



SUKRIANI

NIM.15.3200.048

ABSTRAK

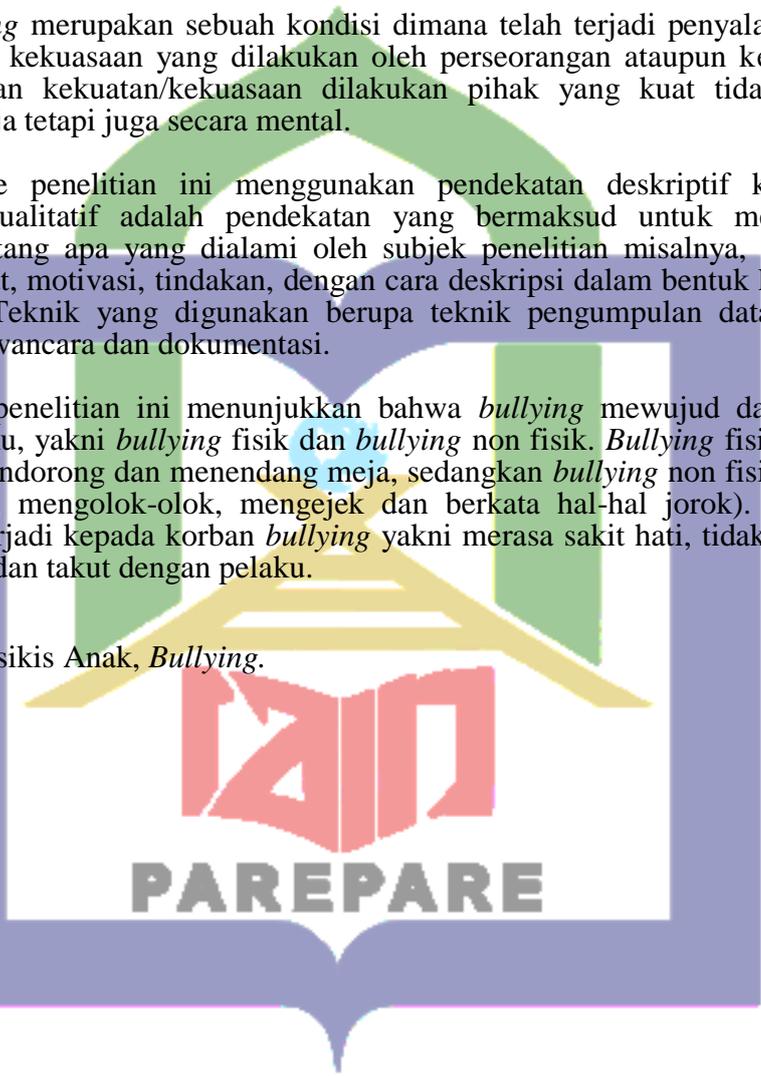
SUKRIANI, *Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene* (dibimbing oleh Darmawati dan Nurhakki)

Bullying merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Teknik yang digunakan berupa teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *bullying* mewujud dalam dua bentuk perilaku, yakni *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik seperti melempar, mendorong dan menendang meja, sedangkan *bullying* non fisik seperti berkata kasar, mengolok-olok, mengejek dan berkata hal-hal jorok). Dampak psikis yang terjadi kepada korban *bullying* yakni merasa sakit hati, tidak percaya diri, dendam, dan takut dengan pelaku.

Kata kunci : Psikis Anak, *Bullying*.



DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGAJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoretis.....	10
2.2.1 Teori Agresivitas.....	10
2.2.2 Psikis.....	13
2.2.3 <i>Bullying</i>	18
2.3 Tinjauan Konseptual.....	25
2.4 Bagan Kerangka Pikir.....	27

BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data.....	28
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5	Teknik Analisis Data.....	32
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1	Deskripsi Lokasi Penelitian.....	34
4.2	Deskripsi Informan Penelitian.....	40
4.3	Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> di SDN 33 Rawang-Rawang.....	41
4.4	Dampak <i>Bullying</i> Terhadap Kondisi Psikis Anak Korban <i>Bullying</i> di SDN 33 Rawang-Rawang.....	49
BAB V	PENUTUP	
5.1	Kesimpulan.....	62
5.2	Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Bentuk <i>Bullying</i>	20
4.2	Gambaran Umum Informan Guru	40
4.3	Gambaran Umum Informan Siswa	40



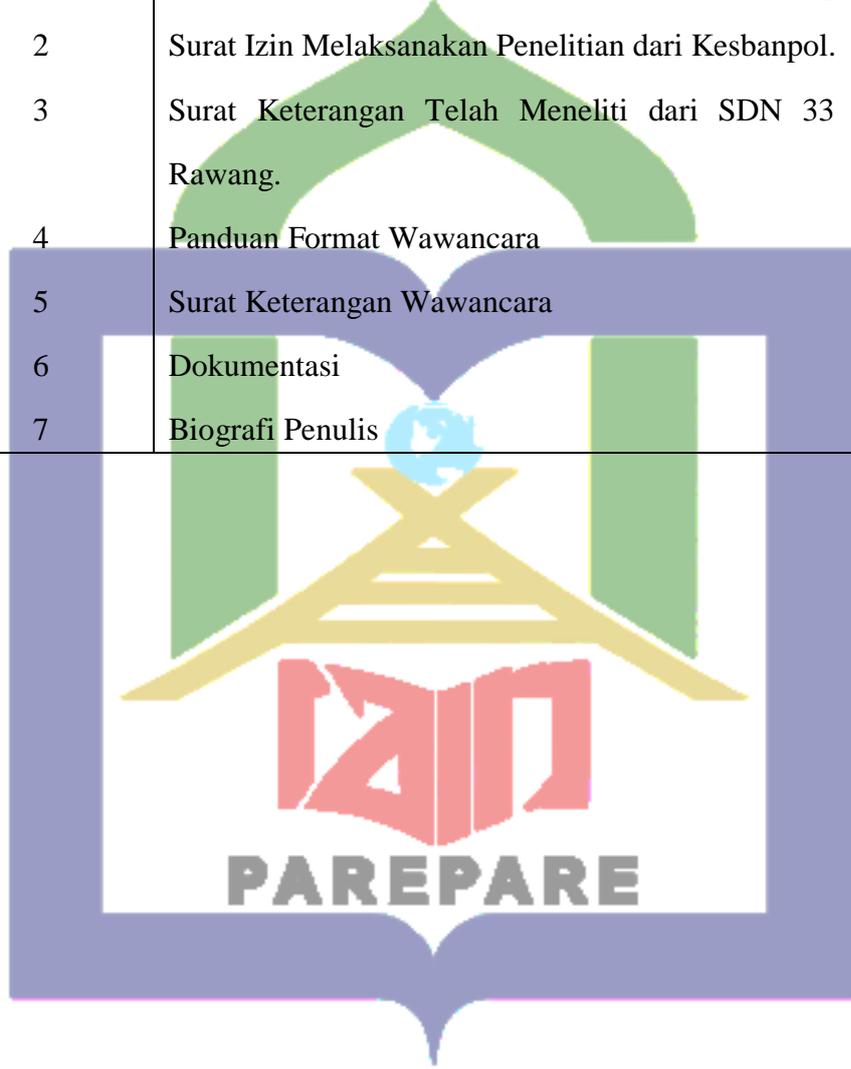
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.1	Bagan Kerangka Pikir	27
4.1	Bagan Struktur Organisasi	38



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari IAIN Parepare
2	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kesbanpol.
3	Surat Keterangan Telah Meneliti dari SDN 33 Rawang-Rawang.
4	Panduan Format Wawancara
5	Surat Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

I.I Latar Belakang

Media massa kontemporer sering memuat permasalahan sosial dimana anak menjadi korban. Permasalahan sosial tersebut misalnya *bullying* (perundungan) yang terjadi di lingkungannya. Hal ini sangat menyedihkan mengingat anak seharusnya mendapatkan keamanan dan kenyamanan di lingkungannya. Undang-Undang Perlindungan anak Nomor 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak, bab III mengenai hak dan kewajiban anak mengatakan bahwa setiap anak berhak untuk hidup tumbuh, berkembang dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapatkan perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi¹.

Tindakan kekerasan (*bullying*) yang dialami anak-anak adalah perlakuan yang akan berdampak jangka panjang dan akan menjadi mimpi buruk yang tidak pernah hilang dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandan dalam buku Bagong Suyanto, dampak yang dialami anak-anak yang menjadi korban tindak kekerasan biasanya kurangnya motivasi atau harga diri, mengalami problem kesehatan mental, mimpi buruk memiliki rasa ketakutan dan tidak jarang tindak kekerasan terhadap anak juga berujung pada terjadinya kematian pada korban.² Menurut Suharto dalam buku Abu Huraerah, dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri berasal dari keluarga yang *broken home*

¹Amandemen, Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No 35 Tahun 2014 (Jakarta Redaksi Sinar Grafika, 2015). h. 65.

² Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2010), h. 102.

(Perceraian orang tua) atau keluarga yang menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.³

Korban yang di *bully* biasanya anak yang pendiam dan anak yang susah bergaul dengan teman di sekitarnya. *Bullying* terjadi karena adanya beberapa faktor penyebab yaitu perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan kebiasaan senior untuk menghukum junior-juniornya yang sering terjadi. Adanya perasaan dendam atau iri hati, adanya semangat untuk menguasai korban dengan kekuatan fisik dan daya tarik seksual. Selain itu pelaku melakukan *bullying* untuk meningkatkan popularitasnya dikalangan teman sepermainnya (*peer group*).

Fakta menunjukkan, *bullying* terhadap anak yang terjadi di Indonesia bukan fenomena yang baru di lingkungan sekolah, tempat tinggal dan lingkungan bermain anak. Menurut Ken Rigby dalam buku Ponny Retno Astuti *bullying* merupakan hasrat untuk menyakiti, yang diaktualisasikan dalam aksi sehingga menyebabkan seorang individu atau kelompok menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang ataupun kelompok yang lebih kuat, biasanya kejadiannya berulang kali dan pelaku tersebut melakukan *bullying* dengan perasaan senang.⁴

Di Indonesia, kasus *bullying* di sekolah menduduki peringkat teratas pengaduan masyarakat ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan sektor pendidikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Jasa Putra Menjelaskan sejak tahun 2011 hingga 2016 pihaknya telah menemukan sekitar 23 ribu kasus kekerasan fisik dan psikis terhadap anak. Namun kasus untuk *bullying*,

³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung : Nuansa Cendekia, 2012), h. 49.

⁴Ponny Retno Astuti, *3 Cara Meredam Bulliyng*, (Jakarta: Pt. Gramedia Widarasana Indonesia, 2008), h. 3.

tercatat ada sekitar 253 kasus. Jumlah tersebut terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku.⁵

Meskipun dimasa lalu *bullying* diabaikan karena dianggap normal atau sekadar gura-guruan anak, namun sekarang tidak lagi demikian karena riset menemukan bahwa *bullying* berkaitan dengan kekerasan pribadi dan sekolah. *Bullying* yang termasuk didalamnya adalah mengejek, menampar, memukul, mendorong, menyentuh secara tidak sopan, merampas barang orang lain (pemelakan), mengolok-olok nama, berkomentar tentang hal-hal yang berbau seksual, dan menghina tampilan (wajah atau tubuh), perilaku atau budaya.⁶

Bullying adalah bentuk-bentuk perilaku kekerasan dimana terjadi pemaksaan secara psikologis maupun fisik terhadap seseorang atau sekelompok orang. Pelaku *bullying* atau yang biasa disebut *bully* bisa dari seseorang, bisa juga sekelompok orang, dan ia atau mereka mempersepsikan dirinya memiliki *power* (kekuasaan) untuk melakukan apa saja terhadap korbannya. Korban juga mempersepsikan dirinya sebagai pihak yang lemah tak berdaya.⁷

Bullying bisa terjadi dengan siapa saja tanpa memandang usia. contohnya, ada seorang anak yang dianiyah oleh ayahnya. Hal tersebut membekas dalam benaknya, pada saat itu dia tidak bisa melawan sehingga dia memendamnya. Akan tetapi saat dia mendapatkan kesempatan dan terpicu, dia bisa menumpahkan (*spill-over*) emosinya kepada orang lain, yang umumnya lebih lemah.⁸

⁵Aditya Fajar Indrawan dalam KPAI Terima Aduan (<https://m.detik.com/news/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017>) diakses pada tanggal 20 Desember 2018.

⁶George S. Morrison, *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 96.

⁷Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo,2008), h. 2

⁸Artika Sari Devi, *Hypno Parenting*, (Jakarta, PT Mizan Publika 2011), h. 107.

Hasil dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SDN 33 Rawang-Rawang dari hasil wawancara kepada siswa kelas V SD, terdapat beberapa siswa yang suka melakukan tindak *bullying*, dan diantara perilaku *bullying* tersebut kurang lebih saling mengejek, ada satu siswa yang memanggil temannya dengan sebutan nama orang tua, siswa yang awalnya jaim dengan temannya dan akhirnya berkelahi, menendang bangku dari teman yang lain, dan siswa saling dorong terhadap teman.

Mengolok-olok nama temannya adalah salah satu tindak *bullying* yang pernah terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang, pelaku *bullying* tersebut mengolok-olok nama korban dengan sebutan yang agak terkesan lucu, sehingga teman yang lainnya ikut tertawa, dengan tujuan agar temannya tersebut ditertawai oleh teman-teman lainnya. Selain itu, bentuk perilaku *bullying* verbal lainnya yang pernah terjadi di sekolah tersebut adalah berkata tidak sopan dengan temannya, seperti mengatakan bahwa temannya tersebut mempunyai wajah yang lucu dan tidak menarik baginya.

Salah satu dari guru SDN 33 Rawang-Rawang juga menyatakan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi tersebut karena adanya faktor senioritas yang dilakukan siswa kelas VI SD kepada juniornya, dan siswa yang menjadi korban *bullying* tersebut diantaranya adalah siswa kelas IV dan kelas V SD. Adapun yang menjadi pelaku *bullying* tersebut yaitu dari anak laki-laki dan yang menjadi korban *bullying* adalah anak perempuan. Tetapi bukan anak laki-laki saja yang suka melakukan *bullying*, anak perempuan juga sering mem-*bully* sesama teman perempuannya. Guru yang lain juga menyatakan bahwa anak perempuan juga pernah melakukan tindak *bullying* tersebut dengan saling mengejek teman, diantaranya karena faktor penampilan, perbedaan warna kulit, dan merasa lebih pintar dari temannya tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai psikis anak akibat *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene. Alasan penulis melakukan penelitian di sekolah tersebut karena melihat pernah terjadi kasus *bullying* di tempat ini. Penulis memilih tema mengenai *bullying* karena banyak anak yang pernah mengalami *bullying* di sekolah maupun di lingkungan bermainnya. Serta dampak yang ditimbulkan dari *bullying* sangat berpengaruh terhadap psikis anak yang menjadi korban *bullying*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan diatas, maka peneliti dapat merumuskan pokok masalah sebagai berikut.

- 1.2.1 Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene ?
- 1.2.2 Bagaimana dampak *bullying* terhadap kondisi psikis anak korban *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang merupakan serangkaian pertanyaan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1.3.1 Untuk mengetahui bentuk-bentuk *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dampak yang di timbulkan dari perilaku *bullying* terhadap psikis anak di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.3.1 Secara teoretis, yakni untuk dapat menambah wacana serta memberikan informasi dan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi sebagai bahan masukan maupun referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.4.1 Secara praktis
Secara praktis penelitian ini dapat memberi gambaran mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah dasar sehingga pihak sekolah dapat memberikan penanganan yang tepat.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Telaah terdahulu dalam skripsi ini, penulis mengemukakan beberapa rujukan sebagai bahan acuan yang berhubungan dengan skripsi yang penulis teliti antara lain:

1. Rina Mulyani (2014).

Skripsi yang ditulis oleh Rina Mulyani, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014 yang berjudul “*Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) Siswa Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*”. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif. Dalam skripsi ini penulis menggali bagaimana intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kasus *bullying* melalui cara dengan melakukan pendekatan melalui konseling spritual. Tujuan dilakukan konseling spritual untuk memberikan pemahaman kepada siswa di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta bahwa tindakan kekerasan bertentangan dengan nilai-nilai atau ajaran yang ada di agama. Intervensi konseling spritual dilakukan dengan cara melakukan intervensi keagamaan yaitu lebih memfokuskan dari bentuk bimbingan yang dikonsep oleh guru agama dan BK. Teknis kegiatannya dilakukan dengan ceramah keagamaan yang diputar melalui *microphone sound system*.⁹

2. Monicka Putri Kusuma (2014).

Skripsi yang ditulis oleh Monicka Putri Kusuma Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2014 yang berjudul “*Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo,*

⁹ Rina Mulyani, “*Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi Bulliyng (Kekerasan) Siswa Di SMA 1 Depok Sleman Yogyakarta*” Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta, 2014”.

Prambana, Sleman, Yogyakarta". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Monicka Putri Kusuma, menunjukkan bahwa, *bullying* mewujud tiga bentuk perilaku yakni secara fisik (menjegal, jambak, menendang, memukul, hingga memegang alat kelamin dan dada), verbal (berkata kasar misuh, memaki, mengancam, menyoraki, mengolok-olok, mengejek, dan berkata hal-hal jorok dan psikologis (membuat seolah-olah temannya bersalah. Pelaku *bullying* memiliki postur tubuh yang tinggi dari teman-temannya, temperamen dan sering bertindak fisik. Korban *bullying* sangat beragam yakni ada yang sering membantah, menuruti semua perintah, sombong dan susah beradaptasi faktor-faktor yang menyebabkan *bullying* berasal dari keluarga, lingkungan pergaulan, media tayang dan iklim sekolah.¹⁰

3. Femi Apriasti (2015).

Skripsi yang ditulis oleh Femi Apriasti Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga 2015 yang berjudul "*Proses Memaafkan Pada Korban Bullying Studi kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta*". Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Femi Apriasti, kasus *bullying* yang terjadi karena korban *bullying* memiliki kekurangan fisik sehingga di *bully*, korban mendapatkan kata-kata kasar dari pelaku, mendapatkan kekerasan fisik serta di kucilkan di dalam kelas. Proses memaafkan terjadi karena beberapa faktor pendorong yang melatar belakangi korban untuk memaafkan yaitu dalam

¹⁰Monicka Putri Kusuma, "*Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambana, Sleman, Yogyakarta*". Skripsi Sarjana; Fakultas ilmu pendidikan: Yogyakarta 2014.

agama yang dianut korban, korban mempercayai jika perbuatan membenci tidak pantas dilakukan. Faktor yang lain atas dorongan orang tuanya untuk memaafkan teman-temannya yang telah mem-bully korban.¹¹

4. Ika Indawati (2016).

Skripsi yang ditulis oleh Ika Indawati Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 yang berjudul “*Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying Pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*”. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus dengan cara penulis terjun ke lapangan dan mengamati langsung masalah yang akan diteliti. Kesimpulan dalam penelitian skripsi yang ditulis oleh Ika Indawati, menunjukkan bahwa, (1) bentuk perilaku *bullying* yang terjadi di kelas IV SDI Lukman Hakim Pakisaji yaitu bentuk *bullying* fisik seperti memukul memperlakukan barang temannya dan *bullying* verbal berupa ancaman, berkata jorok dan mengolok-olok, (2) terbentuknya perilaku *bullying* di kelas IV SDI Lukman Hakim disebabkan oleh latar belakang keluarga yang tidak rukun, senioritas dan karakter individu itu sendiri, (3) upaya wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* siswa kelas IV yaitu, ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, memasukkan dalam catatan buku BK (Bimbingan Konseling), siswa yang memiliki permasalahan dipanggil satu-satu mencari tau masalah yang terjadi, mengklasifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi.¹²

¹¹Femi Apriasti, “*Proses Memaafkan Pada Korban Bullying Studi kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora: Yogyakarta, 2015.

¹²Ika Indawati, “*Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang*” . Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang 2016.

5. Ricca Novalia (2016).

Skripsi yang ditulis oleh Ricca Novalia Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2016 yang berjudul “*Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*” metode yang digunakan oleh penulis adalah kualitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan yaitu kasus *bullying* tersebut menimbulkan dampak negatif terhadap korban *bullying* yaitu anak korban *bullying* bersikap anti sosial terhadap lingkungan bermain, korban menarik diri dari lingkungan sosial dan untuk berinteraksi sosial. Menjadi acuh tak acuh akan apa yang terjadi dilingkungan sekitarnya.¹³

2.2 Tinjauan Teoretis

2.2.1 Teori Agresivitas

Agresivitas menurut Baron Berkowitz maupun Aronson adalah tingkah laku individu yang ditunjukkan untuk melukai atau mencelakakan individu yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Scheneiders mendefinisikan agresi sebagai suatu bentuk respon yang mencari pengurangan ketegangan dan frustrasi melalui perilaku yang banyak menuntut memaksa, dan menguasai orang lain.¹⁴

Bentuk agresivitas ada dua yaitu agresivitas fisik yang dilakukan dengan cara melukai atau menyakiti badan dan agresivitas verbal yaitu agresi yang dilakukan dengan mengucapkan katakata kotor atau kasar.³ Buss mengklasifikasikan agresivitas yaitu agresivitas secara fisik dan verbal, secara aktif

¹³Ricca Novalia, berjudul “*Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*”. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi : Yogyakarta 2016.

¹⁴Fadela Hervianti, “*Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan di Televisi*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Semarang 2007), h. 10.

maupun pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan bentuk-bentuk agresivitas.¹⁵

Pendapat ini dikemukakan oleh Buss ada 8 agresivitas yaitu;¹⁶

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain menusuk, memukul.
6. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju.

Faktor-faktor penentu perilaku agresi yang utama adalah rasa marah, dan proses belajar respons agresif. Proses belajar tersebut dapat melalui langsung terhadap respons agresif atau melalui imitasi. Byrne membagi faktor penyebab

¹⁵Baidi Bukhori, *Solusi Problem Agresivitas Remaja* (Semarang: Syiar MediaPublishing, 2008), h. 19.

¹⁶Baidi Bukhori, *Solusi Problem Agresivitas Remaja*. h. 13-14.

munculnya perilaku agresif kedalam tiga bagian besar yang kemudian diperinci lagi kedalam beberapa bagian. Bagian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.¹⁷

a. Faktor sosial

1. Frustrasi

Termuat dalam hipotesis frustrasi agresi, yaitu tidak terpenuhinya sesuatu yang diharapkan atau diinginkan membuat frustrasi dan terkadang mengarah pada perilaku agresi. Karena frustrasi dapat mengarahkan individu pada tindakan agresi karena frustrasi itu sendiri bagi individu merupakan situasi yang tidak menyenangkan dan individu tersebut ingin mengatasinya dengan berbagai cara termasuk cara agresif.

2. Provokasi

Tindakan dari orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima. Bentuknya bisa secara fisik maupun verbal

3. Agresi yang dipindahkan

Agresi pada seseorang yang bukan menjadi sumber provokasi. Agresi ini terjadi karena orang yang ingin melakukan agresi tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.

4. Pemaparan terhadap kekerasan di media

Agresi terpicu dengan melihat, mendengar, dan membaca bentuk-bentuk kekerasan pada media baik elektronik maupun cetak.

b. Faktor pribadi

1. Kepribadian yang sudah ada pada tiap orang

¹⁷ Ariska Kristianto, "Perilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial soegijapranata (PSP YSS)". Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Yogyakarta 2009.

Ada orang yang mempunyai kepribadian yang memicu perilaku agresif mereka. Ini tergolong sebagai orang yang memiliki kepribadian yang kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung.

2. Bias

Saat individu memiliki kecenderungan untuk mempersatukan buruk motif tindakan orang lain saat tindakan tersebut dirasa ambigu.

c. Faktor situasional

1. Suhu udara yang tinggi

Sudah udara yang tinggi akan cenderung meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai titik tertentu. Di atas tingkat tertentu agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Suhu udara yang panas memiliki dampak terhadap munculnya tingkah laku sosial berupa peningkatan agresivitas.

2. Konsumsi alkohol

Pengonsumsi alkohol dapat meningkatkan agresi pada individu yang dalam keadaan normal menunjukkan tingkat agresi yang normal.

2.2.3 Psikis

Dalam kamus psikologi kata psikis berasal dari kata *psychic* yang mengandung arti antara lain¹⁸:

- a. Menyinggung pikiran, akal, ingatan.
- b. Menyinggung spritualisme atau medium-medium yang mempraktikkan spritualisme.
- c. Mengandung penyakit dan gangguan yang menurut misalnya yang bersifat psigogenis atau psikologis

¹⁸J.P Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 394.

Menurut Rafy Sapuri kata psikis diartikan sebagai nafs. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diindera, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja maupun pada gerakan refleksi. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki dan sebagainya.¹⁹ Selain itu, Purwa Atmaja Prawira mengutip pendapat Furdyartanto merincui perbedaan individual pada aspek kejiwaan (psikis) secara garis besarnya mengikuti bakat, sikap, cita-cita, minat, hoby, perhatian, kehendak atau kemauan perasaan, afeksi, emosi dan kecerdasan.²⁰ Dari penjelasan mengenai psikis tersebut dapat dipahami bahwa psikis merupakan gejala psikologis manusia yang dapat terlihat apabila telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, seperti emosi, kemauan, kecerdasan, sikap dan sebagainya.

1. Jasmani (Fisik)

Jasmani adalah struktur terluar manusia berupa badan atau tubuh fisik biologis, keberadaannya dapat dilihat oleh mata kepala, bentuk rupanya dapat langsung dinilai. Selain itu, fisik merupakan keseleruhan konstitusi tubuh manusia yang secara kasat mata dapat dilihat. Dari penjelasan fisik tersebut dapat dipahami bahwa fisik manusia merupakan struktur terluar manusia yang secara kasat mata dapat dilihat seperti mata, hidung, kepala, tangan, kaki dan sebagainya.

2. Kekerasan psikis

Kekerasan psikis, kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali. Akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkannya harga diri serta martabat korban. Wujud

¹⁹ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 165.

²⁰ Pura Atmaja Prawira, *Psikologis Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2002), h. 200.

kongkrit kekerasan jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain didepan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.²¹

Menurut Suharto yang dikutip oleh Abu Huraera kekerasan anak secara psikis, meliputi; penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain.²²

3. Anak usia sekolah dasar

Anak usia sekolah dasar atau akhir masa kanak-kanak berlangsung dari usia enam tahun sampai tiba saatnya individu mulai matang secara seksual. Masa akhir kanak-kanak ditandai oleh kondisi yang mempengaruhi penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial anak. Masa akhir kanak-kanak sering disebut masa tamyiz, masa sekolah atau masa sekolah dasar. Masa ini dialami anak usia 6 tahun sampai masuk kemasa pubertas dan masa remaja yang berkisar pada usia 11-13 tahun. Pada masa ini anak sudah matang bersekolah dan sudah siap masuk sekolah dasar.

4. Kesehatan mental

Banyak pengertian kesehatan mental yang diberikan oleh para ahli, sesuai dengan pandangan dan bidangnya masing-masing, defenisi tersebut antara lain:

Pertama: Menurut Zakiah Darajat, kesehatan mental adalah terhindarnya seseorang dari gejala-gejala gangguan dan penyakit jiwa, dapat

²¹ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 29.

²² Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2012,) h. 48.

menyesuaikan diri, dapat memanfaatkan segala potensi dan bakat yang ada semaksimal mungkin.²³

Kedua: menurut H.B English, menyatakan sehat mental sebagai keadaan yang secara relatif menetap dimana seseorang dapat menyesuaikan diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi dan terpelihara, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri dengan baik, memiliki semangat hidup yang tinggi dan terpelihara, dan berusaha untuk mencapai aktualisasi diri yang optimal. Hal ini merupakan keadaan yang positif dan bukan sekedar tidak adanya gangguan mental.²⁴

Ketiga: kesehatan mental adalah keserasian batin yang disertai dengan penyesuaian diri yang baik dengan lingkungannya, sehingga membawa kepada rasa bahagia dan rasa mampu semaksimal mungkin.²⁵

Dari beberapa definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kesehatan mental adalah terwujudnya kesehatan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang bisa terjadi, dan merasakan secara positif kebahagiaan dan kemampuan dirinya.

Gejala psikis manusia normal sepanjang hidupnya bergantung pada dukungan internal dalam dirinya dan dorongan atau dukungan eksternal dari lingkungannya. Perasaan-perasaan yang diharapkan diantaranya adalah sebagai berikut:²⁶

a. Rasa aman

Rasa aman merupakan kebutuhan psikologis manusia, jika menikmati rasa aman, aktifitas jiwanya memberikan positif bagi kehidupannya.

b. Rasa percaya diri

²³ Zakiah Darajat, *Islam dan Kesehatan Mental* (Jakarta: PT Gunung Agung, 1995), h. 13-14.

²⁴ Iin Tri Rahayu, *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, (Malang: UIN-Malang Pers, 2009), h. 284.

²⁵ Abdul Aziz El-Quussy, *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang 1974), h. 42.

²⁶ Rosleny Marliany, *Psikologi umum*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2010), h. 226-227.

rasa percaya diri merupakan positif gejala jiwa yang sangat berharga untuk menunjukkan penampilan diri secara visual. Percaya diri yang luas.

c. Kontrol

Sikap mawas diri merupakan gejala kepribadian yang tumbuh lebih kuat dalam upaya melindungi maupun menghindarkan diri dari segala sesuatu yang merugikan diri sendiri.

5. Psikologi perkembangan

Psikologi perkembangan terdiri dari dua kata yaitu psikologi dan perkembangan, psikologi berasal dari katan *psyche* dan *logos*, *psyche* berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu, maka psikologi berarti ilmu jiwa dapat diartikan sebagai ilmu yang membahas situasi batin manusia yang dapat mengerakkan tingkah laku manusia selama hidup didunia sampai pasca kematian.²⁷

Istilah perkembangan menurut Elizabeth B. Hurlock adalah serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.²⁸ Jadi psikologi perkembangan adalah ilmu yang membahas tentang perubahan-perubahan progresif situasi batin manusia selama selama hidup dan sampai pasca kematian. Psikologi perkembangan sebagai cabang ilmu psikologi menelaah berbagai perubahan intraindividual dan perubahan-perubahan interindividual yang terjadi didalam intraindividual.

Ruang lingkup pembahasan psikologi perkembangan mencakup rentang perkembangan dari manusia masa kandungan, awal kanak-kanak, remaja, dewasa, madya dan lanjut usia. Psikologi perkembangan Islami melanjutkan tentang

²⁷ Wiji Hidayanti dan Sri Purnami, *Psikologi Perkembangan*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), h. 2-4.

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 2004), h. 2.

kehidupan ini dengan kehidupan pasca kematian. Adapun aspek perkembangan meliputi empat yaitu: perkembangan fisik, intelektual (kognitif dan bahasa), emosi dan sosial termasuk moral.

2.2.4 *Bullying*

1. Pengertian *Bullying*

Istilah *bullying* berasal dari kata *bull* (bahasa Inggris) yaitu “banteng” yang suka menanduk.²⁹ Banteng merupakan hewan yang suka menyerang secara agresif terhadap siapapun yang berada di dekatnya. Sama halnya dengan *bullying*, suatu tindakan yang digambarkan seperti banteng yang cenderung bersifat destruktif. *Bullying* merupakan sebuah kondisi dimana telah terjadi penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dilakukan oleh perseorangan ataupun kelompok. Penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan dilakukan pihak yang kuat tidak hanya secara fisik saja tetapi juga secara mental.

Menurut Ken Rigby *bullying* merupakan sebuah hasrat untuk menyakiti. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seorang individu atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang, dan dilakukan dengan perasaan senang.³⁰ Sedangkan menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah pengalaman yang terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain dan ia takut apabila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi sedangkan korban merasa tidak berdaya untuk mencegahnya.³¹

Andrew Mellor (Univ. Of Edinburgh, antibullyngnetwork), *bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain, dan ia takut bila

²⁹ Yayasan Semai Jiwa Amini, *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan lingkungan Sekitar Anak* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 2.

³⁰ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan* (Jakarta: PT Grasindo, 2008), h. 3.

³¹ David Setiawan <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 4 maret 2015

perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, dan merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Sedangkan menurut Randal bahwa *bullying* merupakan perilaku agresif yang disengaja untuk menyebabkan ketidak nyamanan fisik maupun psikologis terhadap orang lain.³²

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan.

2. Bentuk-bentuk perilaku *bullying*

Bentuk-bentuk perilaku *bullying* yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. *Bullying* terbagi kedalam dua jenis yaitu:

- a. *Bullying* secara fisik terkait dengan suatu tindakan yang dilakukan pelaku terhadap korbannya dengan cara memukul, menggigit, menendang, dan mengintimidasi korban di ruangan dengan mengitari, mencakar, mengancam.
- b. *Bullying* secara non-fisik terbagi menjadi dalam dua bentuk yaitu verbal dan non-verbal. *Bullying* verbal dilakukan dengan cara mengancam, berkata yang tidak sopan kepada korban, menyebarluaskan kejelekan korban, pemalakan yang dilakukan oleh pelaku *bullying* terhadap korbannya. *Bullying* non-verbal dilakukan dengan cara menakuti korban, melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang, melakukan

³² Ahmad Mushlih dkk, *Analisis Kebijakan Paud Mengungkap Isu-isu Menarik Seputar PAUD*, (Jawa Tengah: Mangka Bumi 2008), h. 201.

bentakan mengancam kepada korban, memberikan muka mengancam, mengasingkan korban dalam pertemanan.³³

Tabel 2.1

Bentuk <i>Bullying</i>	Jenis
Verbal	Verbal a. Pengancaman b. pemalakan c. Berkata jorok kepada korban d. Menyebarkan kejelekan korban
<i>Non-verbal</i>	<i>Non-verbal</i> a. Melakukan hentakan mengancam kepada korban b. Memberikan muka mengancam c. Mengasingkan korban dari pertemanan d. Melakukan gerakan kasar seperti memukul, menendang e. Merusak barang-barang korban f. Mengintimidasi korban diruangan tertentu

Sumber: Meredam *bullying* 3 cara efektif

3. Faktor-faktor terjadinya *bullying* pada anak

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi dilingkungan bermain anak dan lingkungan sekolah. Ada beberapa faktor yang menyebabkan anak menjadi korban *bullying*, pertama, perbedaan ekonomi, agama, dan gender. Lingkungan sekolah yang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* dikalangan siswa, guru memberikan contoh yang kurang baik pada siswa untuk melakukan kekerasan dan karakter anak yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.

Menurut Andi Priyatna mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain:³⁴

³³Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak* (Jakarta:PT Grasindo, 2008), h. 22.

³⁴Ninda Nila Insani, "*Persepsi Guru Terhadap Perilaku Bullying Pada siswa SMP Al-Hikmah 02 Benda Sirampog Kabupaten Brebes*" (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Kesehatan: Purwokerto, 2017).

a. Faktor keluarga

Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku *bullying*. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukan dianggap sebagai sesuatu yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras yang cenderung mengekang kebebasan anak. Anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

Lingkungan keluarga apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja, dll) sering memaki dengan menggunakan kata-kata kotor, sering menonton acara televisi yang beradegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (*imitation*) akan meleakukan hal yang sama seperti yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.

b. Faktor pergaulan,

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan *bullying* dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

Quiroz dkk mengemukakan sedikitnya terdapat 3 faktor yang dapat menyebabkan perilaku *bullying*:

- a. Pengaruh hubungan keluarga. Anak akan meniru berbagai nilai dan dan perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sebagai nilai dan

perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam keluarga yang menoleransi membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya, sehingga kemudian ia meniru (*imitasi*) perilaku *bullying* tersebut sebagai sebuah perilaku yang wajar, tanpa ada penjelasan patut atau tidaknya sebuah tindakan dari orang-orang dewasa dalam keluarga, terutama kedua orang tua.

- b. Pengaruh teman sebaya, salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada remaja disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. *Bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas.
- c. Pengaruh media, suvey yang dilakukan Kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya, dan kata-katanya. Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui eksistensinya, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat

perhatian kasar dari pihak lain, ingin terkenal, ikut-ikutan teman sebagai bentuk kekompakan yang membabi buta.³⁵

Astuti juga menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskriminatif. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu disekitar lingkungan sekolah.

4. Dampak perilaku *bullying*

Dampak buruk yang dapat terjadi pada anak yang menjadi korban tindakan *bullying*, antara lain:³⁶

- a. Kecemasan
- b. Merasa kesepian
- c. Rendah diri
- d. Tingkat kompetensi sosial yang rendah
- e. Depresi
- f. Penarikan sosial
- g. Keluhan pada kesehatan fisik
- h. Penggunaan alkohol dan obat
- i. Bunuh diri
- j. Penurunan performasi akademik

Sementara sipelaku *bullying* pun tidak akan terlepas dari resiko berikut

- a. Sering terlibat perkelahian
- b. Resiko mengalami cedera akibat perkelahian

³⁵ Triyono, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish,2018), h. 51-52.

³⁶ Andri Priyatna, *Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2010), h. 4-5.

- c. Melakukan tindakan pencurian
- d. Minum Alkohol
- e. Merokok
- f. Minggat dari sekolah

Sementara untuk mereka yang biasa menyaksikan tindakan *bullying* pada kawan-kawannya berada pada resiko:

- a. Menjadi penakut dan rapuh
- b. Sering mengalami kecemasan
- c. Rasa keamanan diri yang rendah

5. Kondisi Psikologis Korban *bullying*

Menurut psikolog Andrew Mellor dalam pembahasan yang berjudul kasus *bullying* dan pendidikan karakter mengenai *bullying* di web resmi KPAI (Komisi Pelindungan Anak Indonesia), *bullying* yang terjadi pada anak menjadi salah satu faktor resiko bunuh diri pada anak. Anak korban *bullying* memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung memiliki stres yang besar, ketakutan, tertutup dan tidak ada keberanian korban untuk melawan.³⁷ Seorang anak yang sering melihat tindakan *bullying* akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat orang tersebut ketakutan, kedua sering mengalami kecemasan, biasanya seorang individu akan mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain di *bully*, ketiga rasa keamanan diri yang rendah.³⁸

Kepribadian merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan.

³⁷ David Setyawan dalam KPAI Terima Aduan 26 Ribu Kasus Bully Selama 2011-2017 (<http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>) diakses tanggal 24 Januari 2019.

³⁸ Andi Priyatna, *Let's End Bullying Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010), h. 5.

Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara fisik. Faktor mempengaruhi kepribadian yaitu, teman sebaya, keluarga, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam individu seperti tekanan emosional.

2.3 Tinjauan Konseptual

Mempermudah pemahaman terhadap istilah dalam penelitian ini, maka peneliti akan menjelaskan maknanya untuk mengetahui lebih jelas tentang konsep dasar atau batasan dalam penelitian ini sehingga dapat menjadi suatu interpretasi dalam mengembangkan apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian, pengarahannya yang tepat atas prosedur penelitian, menuntut ketegasan apakah gugusan realitas yang akan diteliti sebagaimana digambarkan menurut konsepnya memang betul-betul ada. Agar lebih memperjelas maksud dari judul tersebut dan untuk menghindari penafsiran keliru dalam memahami tulisan ini, maka penulis mengemukakan definisi operasional sebagai berikut:

1. Psikis

Makna psikis dalam kamus psikologi adalah yang berkaitan dengan pikiran dan yang sifatnya mental, dan atau / pribadi, dan dimensi kepribadian.³⁹ Menurut Rafy Sapuri kata psikis diartikan sebagai nafs. Psikis merupakan gejala psikologis yang dapat disaksikan dan diinderai, jika telah terakumulasi dalam bentuk tingkah laku, baik yang disengaja maupun pada gerakan refleks. Hal positif dari nilai psikis adalah rasa sayang dan ramah, sedangkan negatifnya akan ditemukan pada sifat emosi, marah, dengki, dan sebagainya.⁴⁰

³⁹ Arthur S Reber. dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2016), h. 764.

⁴⁰ Rafy Sapuri, *Psikologi Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009), h. 165.

2. Anak

Menurut W.J.S. Poerwadarminta mengenai pengertian anak secara etimologi diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.⁴¹ Anak diartikan sebagai seseorang yang usianya kurang dari delapan belas tahun dan sedang berada dalam masa tumbuh kembang dengan kebutuhan khusus, baik kebutuhan fisik, psikologis, sosial dan spritual. Sedangkan anak usia sekolah dapat diartikan sebagai anak yang berada dalam masa rentang usia 6-12 tahun, dimana anak mulai memiliki lingkungan lain selain keluarga.

3. *Bullying*

Secara etimologi kata *bully* berarti penggertak, orang yang mengganggu yang lemah. Secara istilah pengertian *bullying* adalah “intimidasi, Penindasan” yaitu penggunaan kekerasan, ancaman, atau paksaan untuk menyalahgunakan atau mengintimidasi orang lain, perilaku ini dapat menjadi suatu kebiasaan dan melibatkanketidakseimbangan kekuasaan sosial atau fisik pada diri pelaku dan objeknya.⁴² *Bullying* merupakan suatu bentuk perilaku agresif yang diwujudkan dengan perlakuan tidak sopan dan penggunaan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang dilakukan secara berulang atau berpotensi untuk terulang dan melibatkan ketidakseimbangan kekuasaan atau pemaksaan, dan dapat diarahkan berulang kali terhadap korban tertentu mungkin atas dasar ras, agama, gender, atau kemampuan.⁴³

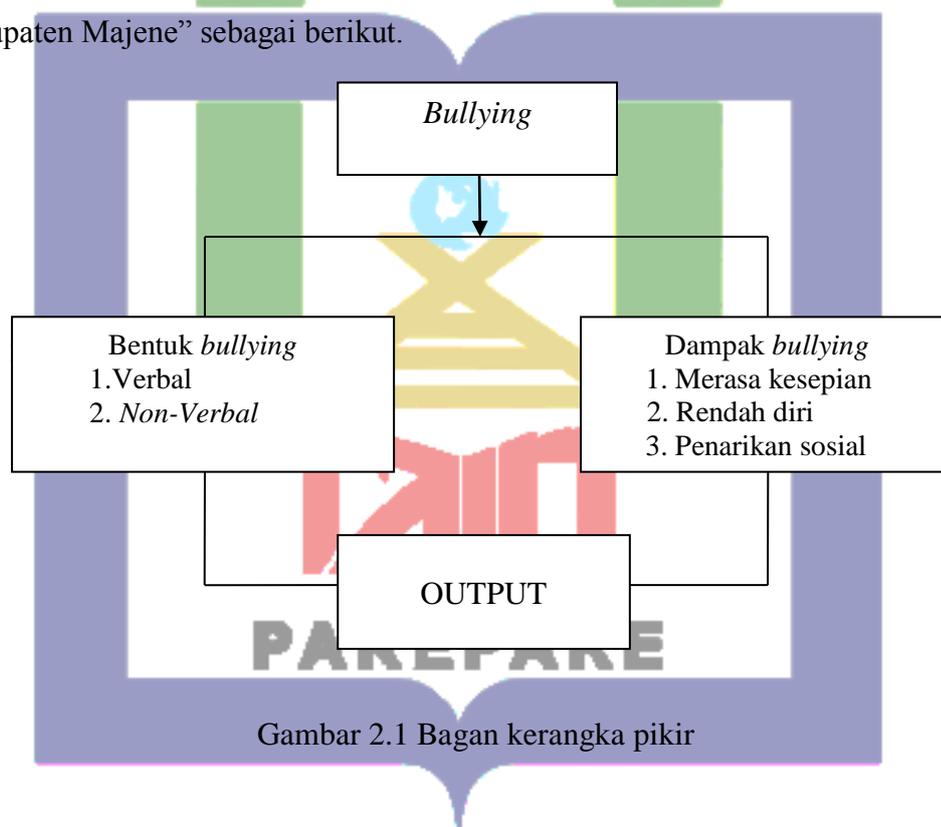
⁴¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 1984), h. 25.

⁴² Urip Triyono, *Bunga Rampai Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 49.

⁴³ Evira Willya, *Senarai Penelitian Islam kontemporer Tinjauan Multikultural* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 70-71.

1.4 Kerangka Pikir

Kerangka berpikir adalah serangkaian konsep dan kejelasan hubungan antar konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasarkan tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁴⁴. Maka dari itu terangkai kerangka pikir dari judul ”Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene” sebagai berikut.



Gambar 2.1 Bagan kerangka pikir

⁴⁴Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 34.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, minat, motivasi, tindakan, dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pendekatan kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan informasi lengkap tentang Psikis Anak Akibat *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dijadikan sebagai tempat penelitian adalah SDN 33 Rawang-Rawang di kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene. Sedangkan kegiatan penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih satu bulan lamanya terhitung setelah proposal penelitian ini telah diseminarkan.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penulis dalam penelitian ini adalah berfokus kepada psikis anak akibat *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang di kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata, bukan dalam bentuk angka serta memakai penelitian survey. Data kualitatif diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya

wawancara, analisis dokumen, diskusi terfokus, atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan (transkrip).

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang di maksud dalam penlitian ini adalah subjek dari mana data di peroleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan.⁴⁵

Sumber data dalam penelitian kualitatif berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang di anggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Menurut Loftland, sumber data penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti dokumen dan lain-lain.⁴⁶ Untuk mendekatkan keterangan secara tertulis, peneliti mendapatkan dari sumber data, adapun sumber data dari penelitian ini di bagi menjadi dua yaitu:⁴⁷

1. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti secara langsung dari sumber data diantaranya siswa SDN 33 Rawang-Rawang. Data primer disebut juga sebagai data asli atau data baru untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung. Teknik pengumpulan

⁴⁵ Suharismin Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prkatek* (Cet.IV; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

⁴⁶ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet, I; PT Rineka Cipta, 2008), h. 169.

⁴⁷ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 76.

data yang dapat digunakan peneliti untuk mengumpulkan data primer antara lain observasi, wawancara, dan penyebaran kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang di peroleh atau di kumpulkan peneliti dari berbagai sumber yang telah ada (peneliti sebagai tangan kedua). Data sekunder dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, laporan, jurnal, dan lain-lain.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Setiap kegiatan penelitian dibutuhkan objek atau sasaran. Mengumpulkan data merupakan langkah yang tidak dapat dihindari dalam kegiatan penelitian dengan pendekatan apa pun, pengumpulan data menjadi satu fase yang sangat strategis bagi dihasilkannya penelitian yang bermutu.⁴⁸ Melakukan sebuah penelitian dibutuhkan teknik dan instrumen pengumpulan data. Mengacu dari kerangka teori penulisan diatas, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

3.5.1 Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data langsung dari lapangan. Data observasi adalah data yang didapatkan dari pengamatan peneliti terhadap perilaku, tindakan, serta keseluruhan interaksi antara manusia.⁴⁹ Dengan melakukan observasi, maka peneliti mampu untuk menangkap hal yang mungkin tidak diungkapkan oleh partisipan dalam wawancara atau yang tidak mampu diungkapkan oleh partisipan secara verbal (langsung).

Observasi melibatkan tiga objek sekaligus yaitu, lokasi tempat penelitian berlangsung, para pelaku dengan peran-peran tertentu dan aktivitas para pelaku yang dijadikan sebagai objek penelitian. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian dan mengamati kondisi

⁴⁸Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Jakarta: CV Pustaka Setia, 2002), h. 51.

⁴⁹J.R Raco, *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan Keunggulan*, (Jakarta PT Grasindo, 2010), h. 112

di SDN 33 Rawang-Rawang serta mengamati mengenai fenomena *bullying* yang pernah terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang seperti melakukan tindakan *bullying* secara verbal misalnya mengejek korban, dan berkelahi dengan korban.

3.5.2 Wawancara (*interview*)

Wawancara merupakan cara pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk di jawab secara lisan pula.⁵⁰ Wawancara dapat juga diartikan sebagai proses memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan orang-orang yang diwawancarai, untuk mendapatkan informasi yang konkrit terkait dengan permasalahan yang diteliti. Teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dilakukan dengan menggunakan kata-kata dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada sumber data primer.

Peneliti melakukan wawancara dengan membuat daftar pertanyaan terlebih dahulu untuk ditanyakan kepada responden. Dalam penelitian ini, peneliti mewawancarai guru, dan siswa yang pernah mengalami *bullying*. Tujuannya yaitu untuk mendapatkan data atau informasi mengenai anak yang menjadi korban *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana kabupaten Majene.

3.5.3 Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang ditujukan kepada subyek penelitian. Dokumen dapat berupa catatan pribadi, buku harian, catatan kasus, rekaman video, suara dan foto.⁵¹ Dalam hal ini studi dokumentasi yang peneliti lakukan yaitu dengan mencari data mengenai permasalahan *bullying* yang pernah terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang. Data yang peneliti peroleh

⁵⁰Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 165.

⁵¹ Sukandarrumidi, *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*, (Yogyakarta : Gadjra Mada University Press, 2012), h. 100

langsung dari guru dan siswa yang menjadi korban *bullying*. Dokumentasi yang akan peneliti lakukan yaitu dengan cara melakukan rekaman suara dan mengambil foto dengan para responden.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pengetahuan dari rangkaian tahap dalam sebuah penelitian dan mempunyai fungsi yang sangat penting. Analisa data kualitatif dapat dilakukan secara stimulant dengan proses pengumpulan data, interpretasi data dan penulisan naratif lainnya. Dalam analisis data kualitatif, proses analisis data tidak merupakan segmen terpisah dan tersendiri dengan proses lainnya, tetapi berjalan beriringan dan stimulant dengan proses lainnya bahkan pada awal penelitian. Dalam hal analisis data kualitatif, beberapa hal yang dapat dilakukan secara stimulant, yaitu melakukan pengumpulan data dari lapangan, membagi kedalam kategori-kategori dengan tema-tema yang spesifik, memformat data tersebut menjadi suatu gambaran umum dan mengubah gambaran tersebut menjadi teks kualitatif.⁵²

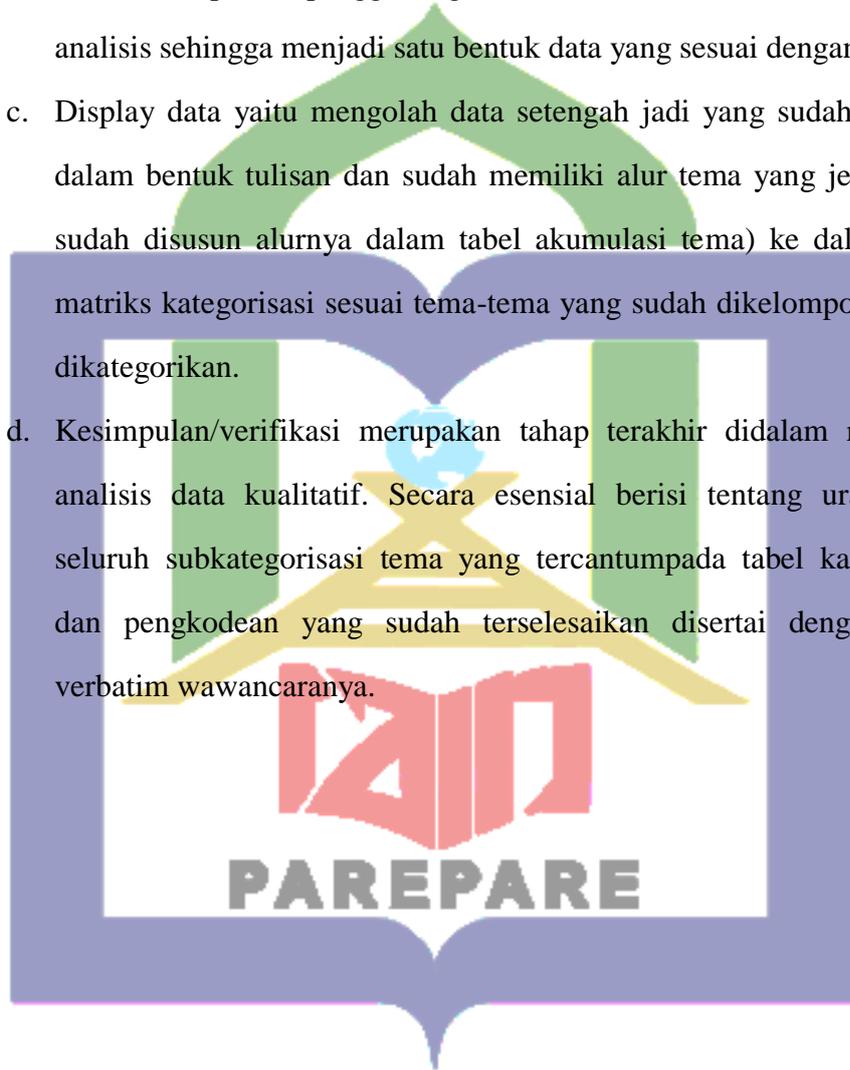
Teknik analisis model interaktif menurut Miles dan Huberman terdiri dari empat tahapan yang harus dilakukan, yaitu:⁵³

- a. Pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan bahkan diakhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif, peneliti melakukan studi *pre-elimintary* berfungsi sebagai verifikasi dan pembuktian awal fenomena yang diteliti itu benar-benar ada dan sudah termasuk dalam pengumpulan data.

⁵² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Sulemba Humanika, 2010), h. 161.

⁵³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, h.164.

- b. Reduksi data merupakan proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan yang akan di analisis. Setelah melakukan wawancara maka peneliti akan melakukan proses penggabungan dari hasil wawancara kemudian di analisis sehingga menjadi satu bentuk data yang sesuai dengan tema.
- c. Display data yaitu mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas (yang sudah disusun alurnya dalam tabel akumulasi tema) ke dalam suatu matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan.
- d. Kesimpulan/verifikasi merupakan tahap terakhir didalam rangkaian analisis data kualitatif. Secara esensial berisi tentang uraian dari seluruh subkategorisasi tema yang tercantumpada tabel kategorisasi dan pengkodean yang sudah terselesaikan disertai dengan quote verbatim wawancaranya.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan maret 2019. Lokasi penelitian adalah di Sekolah Dasar Negeri 33 Rawang-Rawang. Terletak di Desa Bonde-Bonde, Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Sekolah Dasar Negeri 33 Rawang-Rawang di buka pada tahun 1981. Tenaga pengajar yang ada berjumlah 7 orang guru, 1 orang pengelola perpustakaan dan 1 orang penjaga sekolah.



4.1.1 Visi, Misi, dan Tujuan

Sekolah Dasar Negeri 33 Rawang-Rawang memiliki visi menjadi sekolah yang mampu menciptakan insan yang aktif, kreatif, disiplin, edukatif, serta berakhlakul karimah sehingga mampu unggul dalam prestasi akademis dan olah raga serta tampil sebagai teladan sehingga mampu menjawab tantangan masa depan.

Sedangkan misi dari sekolah Dasar Negeri 33 Rawang-Rawang adalah:

- a. Membentuk peserta didik menjadi pribadi pribadi yang saleh penuh ketaqwaan dan keimanan serta santun dalam bertindak.

- b. Meningkatkan profesionalisme dalam proses belajar mengajar.
- c. Menumbuhkan sikap kreatif, inovatif, serta kompetitif.
- d. Meningkatkan pemahaman terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.



- e. Menjadikan lingkungan pendidikan yang kondusif, aman, lengkap sarana dan prasarananya.
- f. Meningkatkan hubungan kerja sama antar sekolah, orang tua, dan masyarakat, dan instansi terkait baik langsung ataupun tidak langsung

Tujuan:

- a. Peserta didik disiplin baik disekolah maupun dilingkungannya, sehingga mampu memanfaatkan dan menghargai pentingnya waktu dan peraturan yang diketahuinya.
- b. Dengan tingkat kedisiplinan yang tinggi peserta didik menjadi terampil, kreatif, dan mandiri dalam mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah maupun pembelajaran karya wisata (*outing class*) yang berwawasan lingkungan.
- c. Peserta didik yang kreatif dan mandiri dapat menumbuhkan kualitas SDM dan prestasi.
- d. Kualitas SDM yang memadai harus diimbangi oleh kekuatan keimanan dan ketakwaan.

- e. Keseimbangan kekuatan SDM dan Imtak peserta didik dapat mewujudkan sikap peserta didik yang berbudi luhur dan solidaritas sehingga dapat menciptakan kekuatan rasa persaudaraan dan kekeluargaan.

Tujuan Khusus :

- a. Meningkatkan nilai KKM pada setiap tahun pembelajaran, prestasi siswa dan nilai UASBN sebesar 2,4 point mata pelajaran matematika dari 4,5 tahun 2009 menjadi 6,9 pada tahun 2014 dan 2,8 point mata pelajaran bahasa indonesia dan ipa dari 4,8 pada tahun 2009 menjadi 7,6 pada tahun 2014, berdasarkan target sekolah pada akhir tahun
- b. Siswa dapat membaca, memahami, dan mengamalkan kitab suci sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya
- c. Siswa menguasai dan lancar berbahasa arab pada kelas V dan VI sesuai dengan target kurikulum
- d. Siswa dapat memahami calistung pada tingkat kelas II (dua)
- e. Potensi akademik dan non akademik yang dimiliki siswa dapat berkembang secara optimal
- f. Siswa terampil dalam melakukan salah satu cabang olahraga, dan terampil memainkan salah satu alat musik
- g. Membangun ruang perpustakaan dan ruang kantor guru
- h. Mengadakan penghijauan dan kantin sehat menuju sekolah sehat
- i. Membangun dalam bentuk pemagaran, pengurugan dan paving block lapangan upacara
- j. Tersedianya sarana olahraga dan kesenian yang memadai
- k. Tersedianya sarana komputer sebanyak 2 unit lengkap
- l. Terpenuhnya seragam sekolah untuk siswa dari keluarga kurang mampu

- m. Mengupayakan peran serta aktif komite sekolah dan menyusun tata tertib komite melalui AD dan ART komite sekolah
- n. Meningkatnya prestasi siswa bidang akademik sampai tingkat kota serang

4.1.2 Sarana dan Prasarana Sekolah



a. Ruang kelas/ belajar	: 6 ruang
b. Ruang guru/pegawai	: 1 ruang
c. Ruang perkantoran	: 1 ruang
d. Perpustakaan sekolah	: 1 ruang
e. Rumah dinas guru	: 4 ruang
f. Wc sekolah	: 4 ruang
g. Ruang UKS/PKHS	: 1 ruang

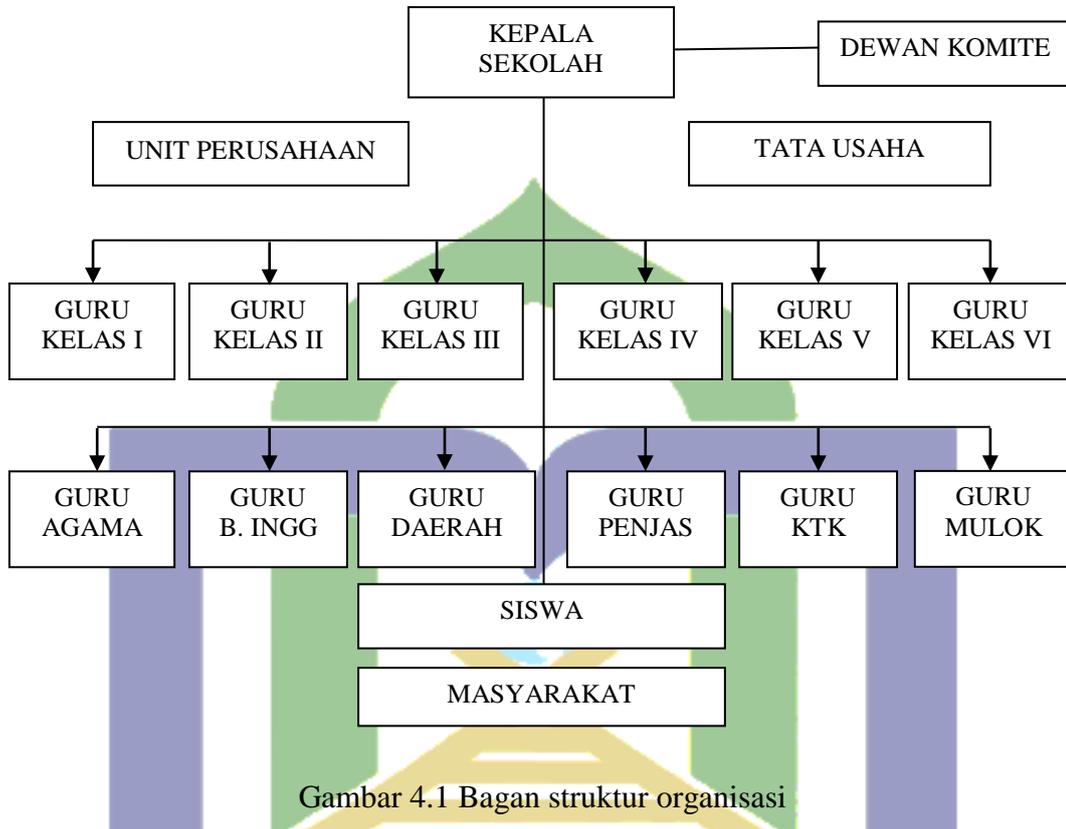
4.1.3 Keberadaan Guru Pegawai

a. Kepala sekolah	: 1 Orang
b. Guru PNS/Guru tetap	: 3 orang
c. Guru Kelas	: 2 Orang
d. Guru Penjaskes	: 1 Orang
e. Guru Agama	: - Orang

4.1.4 Guru Honorer/GTT

a. Guru Kelas	: 4 Orang
b. Guru Penjaskes	: - Orang
c. Guru Bahasa Arab	: - Orang
d. Guru Bahasa Inggris	: - Orang
e. Pengelola Perpustakaan	: 1 Orang
f. Guru bahasa Arab	: - Orang
g. Penjaga Sekolah	: 1 Orang

4.1.5 Struktur organisasi sekolah



Gambar 4.1 Bagan struktur organisasi



Keterangan:

Kepala sekolah	: H. JALALU S.Pd
Dewan komite	: H.ABD.DJALIL, A.Md
Unit perpustakaan	: SITTI RAHMATIAH
Tata usaha	: RAHMANIA JALIL
Guru kelas I	: SITTI MARMA,A.Ma.Pd
Guru kelas II	: RAHMIANI,A.Ma
Guru kelas III	: NURDIANI,A.Ma
Guru kelas IV	: KARMIATI,A.Ma
Guru kelas V	: FITRIADI, A.Ma
Guru kelas VI	: NUR AZZA,A.Ma
Guru agama	: HASBA
Guru B. Inggris	: FITRIADI,A.Ma
Guru B. Daerah	: SITTI MARMA,A.Ma.Pd
Guru penjas	: ISMAIL
Guru KTK	: SITTI RAHMATIAH
Guru mulok	: HELMIAH,BA

Pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah seluruh siswa adalah 163 siswa dengan rincian kelas 1 berjumlah 30 siswa (18 laki-laki dan 12 perempuan), kelas II berjumlah 28 siswa (14 laki-laki dan 14 perempuan), kelas III berjumlah 28 siswa (18 laki-laki dan 10 siswa), kelas IV berjumlah 15 siswa (11 laki-laki dan 4 perempuan), kelas V berjumlah 30 siswa (13 laki-laki dan 17 perempuan), kelas VI berjumlah 32 siswa (19 laki-laki dan 13 perempuan).⁵⁴

⁵⁴ Sumber Data: Dokumentasi Sekolah Dasar 33 Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene 2019

4.2. Deskripsi informan penelitian

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mencari informan untuk pengumpulan data dalam penelitian. Kegiatan ini penulis lakukan dengan melakukan observasi di SDN 33 Rawang-Rawang dan melakukan wawancara informal dengan guru dan beberapa siswa di sekolah tersebut dengan bertemu secara langsung. Adapun gambaran umum tentang informan yang terpilih disajikan sebagai berikut:

4.2.1 Daftar informan guru

Nama Guru	Jenis Kelamin	Umur
1. Hasba	P	52 Thn
2. Fitriadi	L	49 Thn
3. Ismail	L	53 Thn
4. Rahmiani	P	50 Thn
5. Karmiati	P	53 Thn

Tabel 4.2

Gambaran Umum Informan Guru

4.2.2 Daftar Informan siswa

Nama Siswa	Jenis Kelamin	Umur	Kelas
1. AD	L	12 Thn	VI
2. MT	L	11 Thn	VI
3. RA	L	12 Thn	VI
4. AS	L	10 Thn	V
5. WA	P	10 Thn	V
6. AM	L	9 Thn	IV
7. AL	L	10 Thn	IV
8. IR	L	11 Thn	IV
9. AN	P	6 Thn	I

Tabel 4.3

Gambaran Umum Informan Siswa

4.3 Bentuk-Bentuk *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang

Perilaku *bullying* dapat terjadi dalam beragam bentuk baik secara fisik maupun non fisik. *Bullying* dalam bentuk fisik akan berdampak pada keadaan fisik maupun psikis korban sedangkan *bullying* dalam bentuk non fisik hanya berdampak pada psikis korban. Secara umum *bullying* dalam bentuk fisik dapat diamati secara langsung, begitu pula dengan *bullying* non fisik yang kadang dapat diamati namun tidak dapat dirasakan orang lain yang mengamatinya. Beberapa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang dapat dikatakan beragam, walaupun jenisnya ada yang sama. Bentuk *bullying* yang terjadi di setiap kelas juga berbeda-beda karena tergantung pada kondisi siswa yang bersangkutan, lingkungan dan pengalaman siswa selama di sekolah. Warga sekolah tentunya juga mengetahui perilaku siswa secara umum. Hal ini terutama guru, karena guru memiliki posisi yang paling dekat dengan siswa saat di sekolah.

Bentuk *bullying* yang terjadi di sekolah SDN 33 Rawang-Rawang dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik dapat terjadi dengan spontan, ada yang memicu, maupun karena bercanda atau hal-hal yang sepele. Bentuk *bullying* yang ada di SDN 33 Rawang-Rawang dijelaskan oleh ibu Hasba sebagai berikut:

“*Bullying* yang terjadi pada siswa disekolah ini mempunyai bentuk yang beragam, seperti *bullying* fisik dan non fisik. *Bullying* fisik yang baru-baru ini terjadi karena berawal dari mengejek sehingga siswa yang diejek tersebut merasa malu dan akhirnya melempar pelaku sehingga bibirnya berdarah dan sampai sekarang masih berbekas. Kemudian *bullying* non fisik yang terjadi seperti memanggil namanya dengan sebutan diluar daripada namanya atau menjelek-jelekan nama temannya sehingga siswa yang jadi korban tersebut menangis dan siswa yang lainnya melapor ke saya”⁵⁵.

⁵⁵Hasba, Guru SDN 33 Rawang-Rawang pada tanggal 29 Maret 2019



Penuturan ibu Hasba tersebut mengemukakan bahwa, *bullying* yang terjadi di sekolah yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. *Bullying* fisik diantaranya seperti melempar penghapus ke wajah temannya sehingga wajah temannya yang menjadi korban tersebut terluka pas bagian atas bibir. Kemudian *bullying* non fisik yang terjadi seperti saling ejek-ejekan dengan temannya, menjelek-jelekkkan nama temannya sampai membuat korban menangis.

4.3.1 Pelaku dan Korban *Bullying*

Suatu tindakan *bullying* yang terjadi disekolah juga tidak terlepas dengan adanya pelaku *bullying* dan korban *bullying* pelaku *bullying* memiliki kekuatan yang lebih besar baik dari segi fisik, posisi dikelas maupun disekolah daripada korbannya sehingga dia memiliki keberanian untuk melakukan *bullying* terhadap korbannya. Pelaku *bullying* disekolah memiliki sifat yang mendominasi daripada korbannya. Hal ini dijelaskan oleh Ibu Hasba:

“pelakunya itu ada yang aktif dalam kelas dan ada juga yang kurang aktif tapi nakal jika berada diluar kelas. Siswa yang tergolong pelaku mempunyai sikap yang sangat percaya diri dan menganggap dirinya berani. Dia sangat dimanja oleh orang tuanya sehingga anak tersebut merasa leluasa untuk mengejek atau membully temannya yang lain. Nah karena ada pelaku pasti ada juga yang akan menjadi korban dek siswa yang menjadi korban disini, itu anaknya terlihat sangat pendiam dan ada juga yang aktif tetapi karena mempunyai terlihat seperti mempunyai kekurangan sehingga itu akan menjadi penyebab dia dibully oleh temannya, begitu dek”⁵⁶

⁵⁶ Hasba, Guru SDN 33 Rawang-Rawang, tanggal 29 Maret 2019.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada ibu Hasba, dia mengungkapkan bahwa pelaku *bullying* memiliki tingkat percaya diri yang sangat tinggi dan juga mempunyai keberanian sehingga dia berani untuk melakukan tindakan *bullying* tersebut dan pelaku *bullying* juga memiliki kekuatan yang lebih besar daripada korbannya. Sedangkan untuk korban biasanya mereka merupakan siswa yang pendiam, dan tidak banyak tingkah.

Hal ini juga sesuai yang dikemukakan oleh Bapak Fitriadi:



“Yang menjadi pelaku *bullying* disekolah ini itu orangnya menurut saya merasa dirinya sangat berani dan juga nakal baik itu didalam kelas maupun diluar kelas. Yang menjadi korban bukan cuma adek kelasnya melainkan juga kakak kelasnya. Bahkan pada saat saya menegurnya dia tidak mau mendengar dalam bahasa mandar ini diartikan pawali-wali. Selain pelaku juga ada yang menjadi korban, korbannya disini adalah anak yang pemurung dan juga terlihat canngo-canngo sehingga dia bisa diejek atau *dibuly* oleh temannya yang lain.”⁵⁷

Setiap kelas di SDN 33 Rawang-Rawang memiliki karakter yang berbeda-beda kelas 1 karakternya lebih aktif, siswa masih suka bermain dan bercanda dengan temannya walaupun pelajaran dimulai. Kelas dua dan tiga aktif dan suka bermain tetapi saat pelajaran masih dapat dikontrol oleh guru kelas. Namun saat sala satu siswa memancing permasalahan, maka mereka cepat untuk bereaksi secara fisik misalnya dengan memukul, berkelahi atau adu mulut. Siswa kelas empat dan lima karakternya hampir sama, mereka mampu mengontrol diri saat pelajaran sedang berlangsung namun setelah tidak ada kontrol guru mereka mulai dapat melakukan hal-hal yang memacu terjadinya *bullying* dikelas. Sedangkan siswa kelas enam secara umum lebih dapat dikontrol guru karena sudah mulai fokus pada ujian akhir.

⁵⁷ Fitriadi, Guru SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 18 April 2019.

4.3.2 *Bullying* Fisik

Bullying fisik merupakan bentuk perilaku *bullying* yang dapat dilihat secara langsung. Karena terjadi kontak langsung antara pelaku *bullying* dengan korbannya. *Bullying* fisik secara langsung yang dilakukan oleh pelaku kerap kali membuat korban terganggu, kesakitan dan menangis.

Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti dengan salah satu siswa korban *bullying*, oleh RA kelas VI dalam petikan wawancaranya sebagai berikut

“i’da uissang apa namala, mungkin andiang napogau atau meloa’ napasumangi, nalaccara’ penghapus baru naruai pas tondo dai’na laweku jari sumangia’ apa’ petera’i laweku anna’ kambang toi, baru iya illao sola-solaku napela-pelale’ia nuaa i kambang lawe.macai’ sanna’a’ tapi i’da’ lawe-laweang, sangga’ macai’ dilalanga diate”⁵⁸



Dari hasil wawancara yang diperoleh dapat diberikan penjelasan bahwa RA tidak mengetahui penyebab dia di *bully*, RA berpendapat mungkin pelaku sedang kurang kerjaan atau mungkin dia hanya ingin membuat RA menangis. Bentuk *bullying* yang dialami oleh korban RA yaitu di lempar penghapus oleh temannya sampai berdarah dan membengkak diatas bagian bibirnya. RA mengatakan dia ditertawakan oleh teman-temannya karena mempunyai bibir yang besar. RA hanya diam saat di *bully* oleh temannya, tetapi dia sangat marah dalam hati.

Bentuk *bullying* fisik yang terjadi selain yang dialami oleh siswa kelas VI diatas, juga dialami oleh siswa kelas IV. Berikut hasil wawancara yang diperoleh peneliti oleh AM, dalam petikan wawancaranya sebagai berikut.

⁵⁸RA , Siswa SD 33 Rawang-Rawang, tanggal 3 April 2019

“i’da wissang apa anna mala, sita nacau-caua’ mua mettoko’ atau ummande tappa naganggua’ na’ala kande-kandeku, biasa toi tappa najulukanga’ lambi’ simbi’ jadi mua simbi’ ma tappa napela-pelale’i ma, mai’di biasa siola mappela-pelale’ia”.⁵⁹

Dari hasil wawancara diatas AM mengatakan bahwa dia juga tidak tau apa sebabnya sehingga dia di *bully* oleh temannya, saat dia sedang duduk atau makan temannya datang mengganggunya kemudian mengambil paksa kuenya. Tidak jarang juga dia didorong oleh temannya sampai terjatuh ke lantai, saat AM sudah terjatuh barulah dia ditertawakan sampai terbahak-bahak oleh temannya yang lain.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa korban tidak mengetahui penyebab sehingga ia di *bully* dan pelaku juga bertindak seandainya kepada korban tanpa memperdulikan perasaan korbannya. *Bullying* fisik yang dialami oleh korban tidak hanya satu atau dua kali, tetapi lebih daripada itu. Korban hanya diam ketika di *bully* oleh pelaku, dia berpikiran bahwa jika saya membalasnya, maka saya akan semakin diganggu oleh mereka. Melapor pada guru atas tindakan *bully* yang dialami korban sering dilakukannya tetapi pelaku tidak pernah kapok dan terus mengulangnya apabila ada kesempatan.

Pelaku memiliki sikap yang lebih berani dibanding dengan korbannya, walaupun pelaku juga terkadang menjadi korban. Pelaku secara umum anaknya tidak banyak tingkah, kelihatan bukan seperti anak nakal tetapi emosinya kuat/ mudah terpancing keadaan terkadang menunjukkan emosi pada situasi tertentu. Korban biasanya siswa yang penakut dan tidak mudah bergabung dengan teman yang lain sehingga ia mudah di *bully* oleh teman yang merasa lebih berani daripada dirinya. Seperti yang dialami oleh AD siswa kelas V, berikut hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti.

⁵⁹AM, Siswa SD 33 Rawang-rawang, tanggal 1 April 2019



“nasengaja ka najatuhkan teman ku kak, nasuka sekali i maccaau cau orang, misalkan pada saat saya berdiri, dia sengaja ambil kursi saya, tappana duduk ka, ya jatuh maka apa’ na’alai ka’deranngu, tappana ma simbi’ naung ditehel napelapelale’ima’ lewa potti’na melale’ baru iya illao toma’ita’a napelapela’e’i toa’ padahal andiang salah u lao kasi’na, tania sangga’ iya rio bahkan biasa toi natandang polle’u”.⁶⁰

Dari hasil wawancara yang diperoleh diatas, dijelaskan bahwa bentuk *bullying* yang diterima oleh AD yaitu sengaja dijatuhkan oleh temannya sehingga ia terjatuh dan dia juga terkadang di tendang oleh temannya. Pelaku sangat suka membully korban, misalnya pada saat AD atau korban sedang berdiri, tiba-tiba sipelaku mengambil kursinya agar saat korban duduk ia terjatuh karena kursinya sudah dipindahkan dari tempat sebelumnya. Saat pelaku berhasil menjatuhkan korban, barulah dia menertawainya hingga terbahak-bahak.

4.3.3 *Bullying* non fisik

Bullying secara non-fisik yakni sering berkata kasar kepada korban, menyebarkan kejelekan korban kepada teman-temannya, melakukan hentakan mengancam kepada korban, dan merusak barang-barang korban serta melakukan gerakan kasar seperti memukul bahkan sampai menendang. Sebagaimana hasil wawancara kepada AS, ia mengatakan bahwa:

“Saya tidak tau penyebab sehingga saya di elle-elle oleh teman saya, nama saya diganti menjadi ANCOL (Asminarti Collong) padahal saya tidak collongan. Pada saat saya diejek-ejek, teman-teman saya hanya diam dan bahkan ada yang ikut-ikutan mengatai saya collongan”.⁶¹



⁶⁰AD, Siswa SD 33 Rawang-rawang , tanggal 3 April 2019.

⁶¹AS, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, tanggal 5 April 2019.

Dari hasil wawancara yang diperoleh diatas, dapat disimpulkan bahwa korban tidak mengetahui penyebab sehingga ia di *bully*, dia tidak merasa bersalah apa-apa kepada temannya tetapi dia tetap saja di *bully*. Bentuk *bullying* yang diterima AS adalah namanya diganti oleh temannya dengan julukan ANCOL sehingga teman-temannya mengira bahwa dia mempunyai penyakit telinga atau dengan kata lain collongan.

Bullying non fisik yang terjadi mempunyai bentuk yang berbeda-beda, dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti menunjukkan bahwa *bullying* non fisik yang mayoritas terjadi yaitu dengan mengganti nama korban dengan sebutan yang terkesan lucu sehingga korban tersebut menjadi bahan tertawaan oleh teman-temannya yang lain. Berdasarkan wawancara yang diperoleh peneliti kepada WA siswa kelas V, ia mengatakan bahwa:

“Saya sering di *bully* oleh teman saya karena gigi saya ompong, bahkan saya selalunya di ejek-ejek bahwa saya congga, kaya nenek-nenek dan yang paling suka ejek saya itu adalah teman laki-laki saya, serta kakak kelas saya sendiri. Padahal gigi saya sudah mulai tumbuh tetapi mereka tetap saja panggil saya dengan panggilan si congga”⁶².



Dari uraian di atas penulis dapat simpulkan bahwa WA ini menjadi salah satu siswa korban *bully* di sekolahnya. Dikrenakan ia memiliki gigi yang ompong dan itu semua menjadi bahan tertawaan oleh teman-teman sekolahnya. Bahkan kakak kelasnya pun ikut dalam membully si WA ini. Hanya masalah persoalan gigi yang membuat WA merasa tertindas di sekolahnya.

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* merupakan suatu perilaku agresif yang bersifat negatif pada seseorang atau sekelompok orang yang dilakukan secara berulang-ulang dan dengan sengaja untuk menyakiti orang lain baik secara fisik

⁶²WA, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, tanggal 6 April 2019.

ataupun mental karena adanya penyalahgunaan ketidakseimbangan kekuatan. *Bullying* terjadi ketika seseorang merasa teraniaya oleh tindakan orang lain, dan ia takut bila perilaku buruk tersebut akan terjadi lagi, dan merasa tidak berdaya untuk mencegahnya. Sebagaimana hasil wawancara dengan AL salah satu siswa kelas V yang juga menjadi salah satu korban *bullying* di sekeolahnya, ia mengatakan bahwa :



“Saya selalu dibilangi canngo-canngo oleh teman-teman saya dan cara bicara saya ditiru-tiru karena saya kadang-kadang tidak bisa langsung menyebut yang ingin saya katakan. Tapi saya juga jarang begitu kak, tapi selalunya saja teman-teman saya itu mengejek saya bahkan saya biasanya dipanggil canngo-canngo kalau dipanggil dalam kelas”⁶³.

Bentuk *bullying* non fisik yang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang juga dialami oleh siswa AN, ia mengatakan bahwa:

“Gara-gara saya kollongan kak makanya sita naelle-ellea’ solaku, tania mocia sangaku naillonngi, misalnya kalau lewatka’ langsung ma’uangi hoo landuri mie’ ikollongan. I’da sanna macoa nisa’ding kak apa’ mepasiri’i ingga’na kale nauanu mua naelle-elle boma.”⁶⁴



Dari paparan diatas dijelaskan bahwa bentuk *bullying* yang diterima oleh siswa AN yaitu dia dijuluki kollongan (ingusan) oleh temannya. Saat dia lewat, temannya langsung meneriakinya dan mengatakan kollongan sehingga anak tersebut merasa sangat malu karena mempunyai kekurangan yang menurutnya

⁶³ AL, Siswa SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 6 April 2019.

⁶⁴ AN, Siswa SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 8 April 2019.

kekurangan tersebut membuat dirinya menjadi malu untuk bergabung dengan temannya yang lain.

Berdasarkan hasil observasi serta didukung hasil wawancara dengan siswa dan guru kelas dapat diketahui bahwa bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang yaitu *bullying* fisik dan *bullying* verbal. *Bullying* fisik mengarah pada tindakan –tindakan bersifat fisik yang dapat berdampak pada fisik korban bahkan bisa sampai ke psikisnya. Namun jika *bullying* verbal mengarah pada tindakan yang bersifat verbal sehingga mampu menyakiti psikis korban.

4.4 Dampak *Bullying* Terhadap Kondisi Psikis Anak Korban *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang

Perilaku dapat terbentuk dari kebiasaan dari pengaruh lingkungan. Perilaku yang baik terhadap seseorang individu maka akan menghasilkan individu yang berperilaku baik juga, sebaliknya individu yang memperoleh perilaku jelek akan menimbulkan kepribadian yang jelek. *Bullying* yang merupakan suatu perbuatan yang akan menimbulkan rasa takut dan cemas juga mempengaruhi perilaku seseorang. Gejala psikologis yang akan terjadi pada anak korban *bullying* seperti gelisah, depresi, kelelahan, rasa harga diri berkurang, sulit konsentrasi, murung, menyalahkan diri sendiri, gampang marah, hingga pemikiran bunuh diri.

Dalam suatu tindakan *bullying*, akan terjadi perubahan-perubahan yang dialami oleh korban *bullying* seperti perilaku serta perasaan. Anak korban *bullying* memiliki posisi yang tidak berdaya saat dianiaya. Mereka cenderung memiliki stres yang besar, ketakutan, tertutup dan tidak ada keberanian korban untuk melawan. Seorang anak yang sering melihat tindakan *bullying* akan menjadi penakut dan rapuh, karena tindakan tersebut dapat membuat orang tersebut ketakutan, kedua sering mengalami kecemasan, biasanya seorang individu akan

mengalami ketakutan atau kecemasan saat melihat orang lain di *bully*, ketiga rasa keamaan diri yang rendah..

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada siswa RA, sebagai berikut:

“Ketika saya di ejek-ejek oleh teman saya, saya sangat marah dalam hati, nanti saya mau balas perbuatannya itu, dan saya tidak terima perlakuan seperti itu. Ketika saya diejek tidak ada biar satu teman yang membela saya, sehingga saya merasa malu diliat oleh teman perempuan saya. Dan pada akhirnya saya tidak mau berteman dengan mereka yang terus mengejek saya dan terkadang saya tidak mau bertemu dia lagi”.⁶⁵

Dampak yang dialami oleh RA bahwa, ia menjadi korban *bullying* oleh teman-teman sekolahnya dan ia merasa bahwa ia tidak mau berteman lagi, merasa minder, penakut, malu, dan tidak percaya diri dengan mereka yang selalu *membully*-nya. Bahkan hubungan dengan teman yang lain kurang bagus dikarenakan mereka tidak turut menolongnya apabila ia di *bully* oleh teman-teman sekolahnya.

Akibat yang dialami korban RA adalah mengalami perasaan sebal, jengkel dan ingin marah namun korban tidak dapat berbuat apa-apa karena korban merasa takut kepada pelaku dan korban menjadi tidak nyaman dikelas. Perubahan setelah tindakan *bullying* yang diterima oleh korban RA adalah ia menjadi semakin pendiam dan tidak percaya diri. Korban lebih banyak menyendiri dan tidak banyak bicara. Hal itu dilakukan untuk menghindari dari tindakan *bullying* serta ini adalah dampak dari tindakan *bullying* yang dilakukan pelaku.

Dari paparan tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa perilaku *bullying* mempunyai dampak yang negatif sehingga dapat mengganggu korban dalam belajar, bersosial maupun dalam berkembang. Korban *bullying* menjadi individu yang penakut, menarik diri, tidak bersemangat pergi sekolah, kurang percaya diri,

⁶⁵RA, Siswa SD 33 Rawang-rawang, Tanggal 8 April 2019.

kurang konsentrasi serta turunnya prestasi belajar korban. Beda hal nya bentuk *bullying* yang dialami oleh MT. Sebagaimana hasil yang diperoleh peneliti dari hasil wawancara kepada korban MT bahwa:



“Saya sangat marah dan jengkel sekali bahkan saya ingin melempar dia ketika saya di tertawakan oleh mereka yang suka mengejek saya. Sehingga saya mulai tidak percaya diri karena malu sama teman-teman saya. Bahkan ketika mereka berbicara dengan saya, saya tidak mau menjawabnya karena saya takut ia akan membully saya lagi saya lagi”⁶⁶.

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak *bullying* yang diterima korban RA adalah dendam kepada pelaku dan tidak percaya diri lagi bergabung kepada teman-temannya yang lain karena malu. RA adalah anak yang periang dan humoris sebelum menjadi korban. Namun ketika korban mengalami tindak *bullying* dikelasnya, dia hanya bisa diam karena takut bila melawan pelaku maka akan *di-bullying* lebih kejam sehingga korban lebih memilih diam.

Kepribadian anak merupakan susunan sistem psikofisik yang dinamis dalam diri individu yang unik dan mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap lingkungan. Kepribadian juga merupakan kualitas perilaku individu yang tampak dalam melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungannya secara fisik. Faktor mempengaruhi kepribadian yaitu, teman sebaya, keluarga, lingkungan dan sosial budaya, serta faktor internal dari dalam individu seperti tekanan emosional.

Pada suatu tindakan pasti akan ada dampak yang ditimbulkan, begitu pula dengan tindakan *bullying* maka akan ada dampak yang akan ditimbulkan kepada korban. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh WA bahwa:

⁶⁶MT, Siswa SDN 33 Rawang-rawang,, Tanggal 9 April 2019.

“Saya malu dan tidak percaya diri berbicara dan ketawa sama teman-teman. Dikarenakan gigi saya yang ompong karena sudah dicabut dan saya jadi malu masuk sekolah karena itu jadi bahan tertawaan oleh teman saya. Sehingga saya hanya bisa marah dan menangis tapi dia tetap saja mengejek saya”.⁶⁷



Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa dampak *bullying* yang terjadi kepada korban WA adalah dia merasa tidak percaya diri lagi sehingga berpikir untuk tidak ingin masuk sekolah lagi dikarenakan giginya yang ompong. Korban merasa tidak nyaman dengan keberadaan pelaku dikelas, korban merasa sangat sebal, ingin marah, dan nyesek kalau *diebully* oleh temannya, namun korban hanya memendam emosinya dan takut untuk meluapkan kemarahannya sehingga dia merasa ditindas oleh temannya sendiri.

Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh temannya. Seperti halnya dari hasil wawancara kepada AD ia mengatakan :

“kalau saya diejek oleh teman saya, rasanya tidak enak sekali, rasanya saya ingin marah sama dia tapi saya juga takut. Bahkan teman sendiripun tidak ada sama sekali yang mau menolong saya ketika saya diperlakukan seperti itu. Sehingga saya merasa malu ketika bertemu dengan mereka karna saya beranggapan bahwa teman-teman saya tidak menganggap saya sebagai teman mereka. Dan pada akhirnya saya tidak melakukan komunikasi kepada mereka karena saya membencinya”.⁶⁸

Bullying merupakan permasalahan penting dan banyak terjadi dilingkungan bermain anak dan lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah yang baik dapat menjadi penyebab terjadinya *bullying* dikalangan siswa, guru

⁶⁷WA, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, Tanggal 10 April 2019.

⁶⁸ AD, Siswa SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 12 April 2019.

memberikan contoh yang kurang baik pada siswa untuk melakukan kekerasan dan karakter anak yang dapat menyebabkan terjadinya *bullying*.

Menyebutkan salah satu faktor penyebab perilaku *bullying* adalah situasi sekolah yang tidak harmonis atau diskrimatif. Iklim sekolah ini juga dapat diartikan sebagai suatu suasana atau kualitas dari sekolah untuk membantu individu masing-masing merasa berharga secara pribadi, bermartabat dan penting secara serentak dapat membantu terciptanya suatu perasaan memiliki terhadap segala sesuatu disekitar lingkungan sekolah. Sebagaimana hasil wawancara kepada AM ia mengatakan :

“saya takut dan saya langsung pergi ketika saya di kasi begitu oleh teman, karena ketika saya di elle-elle tidak ada biar satupun yang menolong saya. Sehingga saya langsung dan menangis. Dan pada akhirnya saya sangat dendam dan membenci mereka yang selalu membully saya di sekolah”.⁶⁹



Gambar 4.8 korban menangis akibat *bullying*

Pengaruh teman sebaya, salah satu faktor besar dari perilaku *bullying* pada Anak disebabkan oleh adanya teman sebaya yang memberikan pengaruh negatif dengan cara menyebarkan ide (baik secara aktif maupun pasif) bahwa *bullying* bukanlah suatu masalah besar dan merupakan suatu hal yang wajar untuk dilakukan. *Bullying* terjadi karena adanya tuntutan konformitas, bahkan Pengaruh media sangat mempengaruhi perkembangan seorang anak, suvey yang dilakukan

⁶⁹ AM, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, Tanggal 12 April 2019

kompas memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang ditontonnya, umumnya mereka meniru gerakannya, dan kata-katanya. Melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Yayasan Sejiwa, terangkum beberapa pendapat orang tua tentang alasan anak-anak menjadi pelaku *bullying*, diantaranya Karena mereka pernah menjadi korban *bullying*, ingin menunjukkan eksistensi diri, ingin diakui eksistensinya, pengaruh tayangan TV yang negatif, senioritas, menutupi kekurangan diri, mencari perhatian, balas dendam, iseng, sering mendapat perhatian kasar dari pihak lain, ingin terkenal, ikut-ikutan teman sebagai bentuk kekompakan yang membabi buta. Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh peneliti oleh korban AL menyatakan bahwa:

“Saya sakit hati, rasanya saya ingin menampar satu-satu yang panggil saya dengan panggilan canggo-canggo. Dan teman saya tidak merespon saya ketika saya diperlakukan seperti itu bahkan mereka malah menertawai saya dan pada akhirnya saya sangat malu. Saya tidak mau menangis, tetapi kalau saya dirumah terkadang saya melapor sama orang tua saya, dan menangis”.⁷⁰

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa dampak psikis yang dirasakan oleh korban AL adalah dendam dengan pelaku karena merasa sangat malu. Korban tidak berani melawan pelaku karena ia berpikir jika ia melawan maka ia akan semakin ditindas oleh teman-temannya. Korban hanya bisa berandai-andai ingin menampar pelaku jika ia mempunyai waktu dan kesempatan.

Anak akan meniru berbagai nilai dan perilaku anggota keluarga yang dilihat sehari-hari sebagai nilai dan perilaku yang ia anut (hasil dari imitasi). Sehubungan dengan perilaku imitasi anak, jika anak dibesarkan dalam keluarga yang menoleransi kekerasan atau *bullying*, maka ia mempelajari bahwa *bullying* adalah suatu perilaku yang bisa diterima dalam keluarga yang menoleransi

⁷⁰AL, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, Tanggal 15 April 2019.

membina suatu hubungan atau dalam mencapai apa yang diinginkannya, sehingga kemudian ia meniru (*imitasi*) perilaku *bullying* tersebut sebagai sebuah perilaku yang wajar, tanpa ada penjelasan patut atau tidaknya sebuah tindakan dari orang-orang dewasa dalam keluarga, terutama kedua orang tua.

Perilaku dapat terbentuk dari kebiasaan dan pengaruh lingkungan. Perilaku yang baik terhadap seorang individu maka akan menghasilkan individu yang baik pula, sebaliknya individu yang memperoleh perilaku jelek akan menimbulkan kepribadian yang tidak baik juga. Perilaku seseorang dapat menjadi alasan dalam pembentukan pribadi seseorang. *Bullying* yang merupakan suatu perbuatan yang akan menimbulkan rasa takut dan cemas juga mempengaruhi perilaku seseorang. Gejala psikologis yang terjadi pada anak korban *bullying* seperti gelisah, depresi, kelelahan, kurang percaya diri, sulit konsentrasi, murung, dan gampang marah.

Konsekuensi *bullying* bagi para korban, yaitu korban akan merasa depresi marah terhadap dirinya sendiri, terhadap pelaku *bullying*, terhadap orang-orang disekitarnya, dan terhadap orang-orang dewasa yang tidak dapat atau tidak mau menolongnya. Hal tersebut kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademiknya berhubung tidak mampu lagi muncul dengan cara-cara yang konstruktif untuk mengontrol hidupnya, ia mungkin akan mundur lebih jauh lagi kedalam pengasingan. Perilaku *bullying* yang yang tidak ditangani dengan baik pada masa anak-anak justru dapat menyebabkan gangguan perilaku yang lebih serius dimasa remaja dan dewasa. Sebagaimana yang dikatakan oleh AS bahwa :

“Rasanya tidak enak sekali, dan juga saya sangat merasa malu dikarenakan kursi yang saya pake ditarik dari belakang sehingga saya terjatuh, dan akhirnya pantat saya kesakitan. Bahkan teman saya pun ada yang ketawa dan ada juga yang kasian melihat saya. Setelah saya diperlakukan seperti itu saya mulai merasa dendam sama dia, dan saya juga ingin membalas perbuatannya agar mereka tau bagaimana rasanya ketika diposisi seperti itu. Dan satu kesyukuran karena saya masih bisa berteman dengan teman-teman yang lain”.⁷¹

⁷¹AS, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, Tanggal 18 April 2019

Kekerasan psikis, kekerasan jenis ini tidak begitu mudah dikenali. Akibat yang dirasakan korban tidak memberikan bekas yang nampak jelas bagi orang lain. Dampak kekerasan jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan tidak aman dan nyaman, menurunkan harga diri serta martabat korban. Wujud kongkrit kekerasan jenis ini adalah: penggunaan kata-kata kasar, penyalahgunaan kepercayaan, mempermalukan orang lain didepan umum, melontarkan ancaman dengan kata-kata dan sebagainya. Akibat adanya perilaku tersebut biasanya korban akan merasa rendah diri, minder, merasa tidak berharga, dan lemah dalam membuat keputusan.

kekerasan anak secara psikis, meliputi; penghardikan, penyampaian kata-kata kasar dan kotor, memperlihatkan buku, gambar, dan film pornografi pada anak. Anak yang mendapat perlakuan ini umumnya menunjukkan perilaku maladaptif, seperti menarik diri, pemalu, menangis jika didekati, takut keluar rumah dan takut bertemu orang lain. Seperti halnya dari hasil wawancara kepada IR ia mengatakan :

“saya sakit hati dan ingin melaporkan dia ke orang tua saya supaya dia tau rasa, karena mereka selalu mengejek-ejek saya dengan panggilan korisan (Jorok), sehingga saya malu berteman dan bermain dengan mereka lagi”.⁷²

Berdasarkan hasil wawancara dengan IR dapat disimpulkan bahwa korban merasa sakit hati akibat pelaku selalu mengatainya dengan kata-kata yang tidak disukainya. Korban dalam hal ini tidak mengetahui apa penyebab sehingga ia terus menerus *dibully* oleh pelaku. Korban hanya diam ketika pelaku melakukan tindak *bullying* kepadanya, ia tak berdaya untuk melawannya karena merasa takut kepada pelaku. Sakit hati yang dirasakan oleh korban membuatnya merasa

⁷²IR, Siswa SDN 33 Rawang-rawang, Tanggal 18 April 2019,

dendam kepada pelaku dan mempunyai keinginan, suatu saat akan membalas perbuatan temannya itu.

Struktur terluar manusia berupa badan atau tubuh fisik biologis, keberadaannya dapat dilihat oleh mata kepala, bentuk rupanya dapat langsung dinilai. Selain itu, fisik merupakan keseleruhan konstitusi tubuh manusia yang secara kasat mata dapat dilihat. Dari penjelasan fisik tersebut dapat dipahami bahwa fisik manusia merupakan struktur terluar manusia yang secara kasat mata dapat dilihat seperti mata, hidung, kepala, tangan, kaki dan sebagainya.

4.4.1 Penanganan *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang

Sekolah memiliki peran sebagai tempat bersosialisasi bagi seluruh warga sekolahnya. Sekolah tidak hanya sebagai tempat belajar saja, tetapi memberikan pembelajaran melalui interaksi sosial yang dialami warga sekolah. Siswa di sekolah bukan hanya sebagai salah satu komponen pendidikan yang harus diberikan materi-materi mata pelajaran, tetapi juga memberikan pembelajaran melalui sikap-sikap dan tingkah laku siswa saat bersosialisasi sehingga juga dapat di gunakan saat bermasyarakat. Dengan demikian adanya berbagai peraturan yang dijalankan oleh warga sekolah serta melalui teladan yang baik yang dilakukan kepala sekolah, guru dan karyawan lainnya akan memberikan keseimbangan kehidupan di sekolah. Namun tampaknya sekolah juga menghadapi berbagai latar belakang siswa serta kondisi lingkungan yang mempengaruhi pergaulan siswa saat di luar sekolah. Berbagai kenakalan siswa yang terjadi di sekolah merupakan tanggungjawab sekolah. Namun hal itu tentunya membutuhkan dukungan berbagai pihak sehingga dapat melaksanakan tujuan sekolah yang sejalan.

Berbagai kemungkinan terjadinya kenakalan anak dapat terjadi di sekolah dari hal yang kecil hingga yang berdampak besar. Hal tersebut merupakan dampak proses interaksi sosial yang dilakukan siswa di sekolah. *Bullying* sebagai

salah satu dampak proses interaksi sosial di sekolah juga terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hal observasi selama kurang lebih 1 bulan untuk mengamati perilaku anak saat kegiatan belajar mengajar maupun di luar jam belajar mengajar. Melihat hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru sekolah dan guru kelas dapat diketahui bahwa *bullying* memang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang dengan membutuhkan penanganan dari sekolah dan berbagai pihak yang terkait agar mengurangi siklus *bullying* dan dampaknya di sekolah. Mengingat dampak yang ditimbulkan, ada siswa yang merasa tersakiti, sehingga ada yang erkeinginan tidak masuk sekolah lagi.

SDN 33 Rawang-Rawang berupaya mewujudkan akhlak mulia bagi semua warga sekolah terutama bagi siswa agar terhindar dari kenakalan-kenakalan yang terjadi di sekolah. Latar belakang siswa yang dari berbagai wilayah di sekitar Rawang-Rawang memungkinkan peluang terjadinya tindakan kenakalan di sekolah, salah satunya *bullying*. Ada beberapa upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang, antara lain:

a. Tata tertib sekolah

Tata tertib SDN 33 Rawang-Rawang merupakan seperangkat peraturan yang disusun kepala sekolah dan guru-guru sebagai pedoman /acuan dalam bertindak atau berperilaku dilingkungan sekolah. Tata tertib SDN 33 Rawang-Rawang berisi seperangkat pedoman untuk peserta didik yang bertujuan untuk menciptakan suasana dan tata kehidupan sekolah yang kondusif serta bentuk lingkungan pendidikan yang berbudaya.

Bapak Ismail sebagai guru SDN 33 Rawang-Rawang menjelaskan tentang peraturan/tata tertib di sekolah:

“peraturan atau tata tertib di sekolah ini bertujuan untuk membina tata hubungan yang baik dan kedisiplinan diantara para siswa, guru, dan warga

sekolah lainnya yang mencerminkan sikap keterbukaan saling membantu, saling menghormati⁷³



Peraturan sekolah sebagai pedoman siswa dalam berperilaku di sekolah. Hal ini mendukung adanya peningkatan mutu siswa terutama dalam peningkatan kedisiplinan siswa dalam hal berperilaku maupun berpakaian.

Adapun tata tertib di sekolah SDN 33 Rawang-Rawang terdiri atas aturan waktu kegiatan pembelajaran, aturan berpakaian, kerja bakti, etika/sopan santun, serta larangan, sanksi dan pelanggaran.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat dijelaskan bahwa tata tertib melalui pedoman pinalian sikap akhlak siswa merupakan salah satu sistem yang digunakan di SDN 33 Rawang-Rawang dalam mencegah permasalahan dan kenakalan siswa yang dilakukan di sekolah salah satunya *bullying*, melalui sanksi pelanggaran yang sudah ditetapkan tata tertib dapat menangani permasalahan yang terjadi di sekolah.

b. Pembinaan dan pengawasan

Permasalahan *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang pada dasarnya belum menggunakan penanganan khusus, karena masalah diselesaikan dengan tahapan yang sama seperti masalah lainnya. Apalagi di SDN 33 Rawang-Rawang belum ada guru bimbingan konseling sehingga permasalahan diselesaikan oleh guru

⁷³ Ismail, Guru SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 18 April 2019.

kelas, guru yang melihat kejadian jika diluar kelas serta kepala sekolah jika tidak dapat diselesaikan oleh guru. Penanganan yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan *bullying* lebih bersifat pembinaan.

Dalam menangani permasalahan anak di SDN 33 Rawang-Rawang ada beberapa tahapan yang dilakukan. Sebagaimana hasil wawancara yang diperoleh peneliti kepada Ibu Rahmiani:

“Pertama, kita memanggil anak yang bersangkutan tersebut untuk menghadap ke kantor atau ke ruang guru, kemudian saya menasehati anak tersebut, meskipun anak tersebut ada yang pawali-wali kepada saya. Dan jika anak tersebut masih melakukannya lagi, dia akan dipanggil lagi. Dan untuk anak yang tidak mendengar di ancam dengan mengatakan *uillonngi tu’u towara-wara’mu mua’ i’dao mendalinga nipauanngi* (saya akan memanggil orang tuamu jika kamu tidak mendengar dan terus melakukannya lagi dan untuk lebih mempertegas saya biasanya mencatat anak-anak yang nakal tersebut. Tetapi sampai sekarang kami belum pernah betul memanggil orang tuanya ke sekolah, akan tetapi kita memberitahukan guru-guru lain yang berdekatan rumah dengan orang tua siswa yang bersangkutan untuk membantu menasehati anaknya dirumah serta memantau sikap dan perilaku anaknya tersebut Dek”.⁷⁴



Tahap pertama siswa dinasehati oleh guru kelas yang bersangkutan atau yang melihat langsung kejadian tersebut. jika tidak ada perubahan dan siswa masih terus mengulangi perbuatannya maka guru akan

melaporkan kejadian tersebut kepada orang tua anak yang bersangkutan, serta bekerja sama dengan orang tua siswa. Penanganan *bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang dilakukan saat dikelas maupun diluar kelas hal ini sebagai upaya dalam menangani siswa saat tidak ada kontrol dari guru seperti pada saat istirahat.

⁷⁴ Rahmiani, Guru SDN 33 Rawang-Rawang, Tanggal 19 April 2019.

Adanya beberapa penanganan guru kelas saat siswa diluar kelas. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Ibu Karmiati:

“Dengan cara tetap menasehati siswa nak, misalnya ada anak yang nakal, dia langsung dibawah ke ruang guru untuk di nasehati. Seperti ketika ada anak yang suka mengganggu temannya sehingga temannya tersebut sampai menangis, maka dia akan langsung disuruh untuk menghadap ke kantor. Selain itu saya juga biasa mengawasi anak-anak pada saat mereka bermain bersama temannya pada saat istirahat”.⁷⁵

Selain adanya pembinaan yang dilakukan pada siswa yang mengalami permasalahan, guru kelas juga melakukan pengawasan baik saat pembelajaran maupun pada saat istirahat. Hal ini selain sebagai usaha mengurangi *bullying* tetapi juga tindak lanjut terhadap pembinaan yang sudah dilakukan ke siswa agar tindakan kenakalan termasuk *bullying* tidak terulang kembali.



⁷⁵ Karmiati, Guru SDN 33 rawang-rawang, Tanggal 19 April 2019.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan bab Sebelumnya, maka dapat di simpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Bentuk-bentuk *bullying* yang terjadi di SDN 33 Rawang-Rawang ada dua yaitu *bullying* fisik dan *bullying* non fisik. Bentuk *bullying* fisik yang terjadi yaitu; melempar, mendorong, dan menendang. Sedangkan *bullying* non fisik seperti berkata kasar, mengolok-olok, berkata jorok, menjuluki nama temannya dengan sebutan; Ancol (Aiman Collong), congga (gigi ompong), dan kollongan (ingusan).
- 5.1.1 Dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* terhadap psikis anak di SDN 33 Rawang-Rawang yaitu korban merasa sakit hati, minder dengan temannya, takut dengan pelaku, tidak percaya diri dan dendam kepada pelaku. Pada suatu tindakan pasti akan ada dampak yang ditimbulkan, begitu pula dengan tindakan *bullying* maka akan ada dampak yang akan ditimbulkan kepada korban. Dalam hal ini korban merasa teraniaya dan tidak berdaya karena tidak mempunyai keberanian untuk melawan pelaku.

5.2 Saran

Berdasarkan atas keseluruhan data yang diperoleh oleh penulis dan segenap kemampuan yang dimiliki penulis, maka beberapa saran yang dapat penulis berikan adalah :

- 5.2.1 korban *bullying* hendaknya mencari kesibukan sendiri saat disekolah agar tidak merasa kesepian, tetap percaya diri dalam segala hal, lebih terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya serta bersikap lebih aktif

disekolah sehingga tidak dianggap remeh dan dimanfaatkan oleh teman yang lain.

- 5.2.1 Orang tua memupuk keberanian dan rasa percaya diri kepada anak-anak (yang menjadi korban *bullying*). Kalau anak kita punya kekurangan tertentu, terutama kekurangan fisik perlu kita tanamkan sebuah kepercayaan bahwa itu merupakan pemberian Allah SWT dan bukan sesuatu yang memalukan.



DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Fajar Indrawan dalam KPAI Terima Aduan ([https:// m. detik. com/ news/berita/ d-3670079/ kpai – terima –a duan – 26 – ribu – kasus – bully – selama - 201 1-2017](https://m.detik.com/news/berita/d-3670079/kpai-terima-aduan-26-ribu-kasus-bully-selama-2011-2017)) diakses pada tanggal 20 Desember 2018.
- Amandemen. 2015. Undang-Undang Perlindungan Anak, UU RI No 35 Tahun 2014. Jakarta Redaksi Sinar Grafika.
- Apriasti, Femi. 2015. *Proses Memaafkan Pada Korban Bulliying Studi kasus Pada Remaja di Bantul Yogyakarta*. Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu sosial dan Humaniora: Yogyakarta.
- Astuti, Ponny Retno. 2008. *3 Cara Meredam Bulliying*, Jakarta: Pt. Gramedia Widasarana Indonesia
- Atmaja Prawira, Pura. 2002. *Psikologis Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aziz El-Quussy, Abdul. *Pokok-pokok Kesehatan Jiwa/Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Bukhori, Baidi. 2008. *Solusi Problem Agresivitas Remaja* (Semarang: Syiar Media Publishing.
- Chaplin, J.P. 2011. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Jakarta: CV Pustaka Setia.
- David Setiawan <http://www.kpai.go.id/berita/kpai-kasus-bullying-dan-pendidikan-karakter/>, diakses tanggal 4 maret 2015.
- Emily S. Reber, Arthur S Reber. 2016. *Kamus Psikologi Yogyakarta* : Pustaka Belajar.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta : Sulemba Humanika.
- Hervianti, Fadela. 2007. *Agresivitas Pada Remaja Ditinjau Dari Intensitas Menonton Film Kekerasan di Televisi*” (Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Semarang.
- Huraerah, Abu. 2012. *Kekerasan Terhadap Anak*, (Bandung: Nuansa Cendekia.
- Hurlock, Elizabeth B. 2004. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Indawati, Ika. 2016. *Upaya Guru Kelas untuk Mengatasi Perilaku Bullying pada Siswa Kelas IV di Sekolah Dasar Islam Lukman Hakim Pakisaji Malang* . Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan: Malang.

- Kristianto, Ariska. 2009. *Perilaku Agresif Anak-Anak Perkampungan Sosial Pingit Yayasan Sosial soegijapranata (PSP YSS)*. Skripsi Sarjana; Fakultas Psikologi: Yogyakarta.
- Marliany, Rosleny. 2010. *Psikologi umum*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morrison, George S. 2015. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mulyani, Rina. 2014. *Pendekatan Konseling Spritual Untuk Mengatasi Bulliyng (Kekerasan) Siswa Di SMA 1 Depok Sleman Yogyakarta*” Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah Dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Mushlih, Ahmad. 2008. *Analisis Kebijakan Paud Mengungkap Isu-isu Menarik Seputar PAUD*, Jawa Tengah: Mangka Bumi.
- Nila Insani, Ninda. 2017. *Persepsi Guru Terhadap Perilaku Bullying Pada siswa SMP Al-Hikmah 02 Benda Sirampog Kabupaten Brebes* (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Kesehatan: Purwokerto.
- Novalia, Ricca. 2016. *Dampak Bullying terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit*. Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Komunikasi : Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1984. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka: Amirko.
- Priyatna, Andri. 2010. *Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Putri Kusuma, Monicka. 2014. *Perilaku School Bullying pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Delegan 2, Dinginan, Sumberharjo, Prambana, Sleman, Yogyakarta*”. Skripsi Sarjana; Fakultas ilmu pendidikan: Yogyakarta.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif jenis, karakteristik dan Keunggulan*, Jakarta PT Grasindo.
- Retno Astuti, Ponny. 2008. *Meredam Bullying 3 Cara Efektif Mengatasi Kekerasan*. Jakarta:PT Grasindo.
- Sapuri, Rafy. 2009. *Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Pers..
- Sari Devi, Artika. 2011. *Hypno Parenting*. Jakarta, PT Mizan Publika.
- Sri Purnami, Wiji Hidayanti. 2008. *Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Sukandarrumidi. 2012. *Metode Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Penelitian Pemula*. Yogyakarta : Gadjja Mada University Press.

- Sukardi. 2009. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta..
- Suwandi dan Basrowi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif* Cet, I; PT Rineka Cipta.
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Tri Rahayu, Iin. 2009. *Psikoterapi Perspektif Islam dan Psikologi Kontemporer*, Malang: UIN-Malang Pers.
- Triyono. 2018. *Bunga Rampai Pendidikan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Usman, Husaini. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Willya, Evira. 2018. *Senarai Penelitian Islam kontemporer Tinjauan Multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.
- Yayasan Semai Jiwa Amini. 2008. *Bullying Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: PT Grasindo.



LAMPIRAN-LAMPIRAN





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-19/In.39/FUAD/03/2019
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Kepada Yth.
Kepala Daerah **KABUPATEN MAJENE**
Cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik
Di-
KABUPATEN MAJENE

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE :

Nama : Sukriani
Tempat/Tgl. Lahir : Onang/ 15 Agustus 1997
NIM : 15.3200.048
Semester : VIII (Delapan)

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah **KABUPATEN MAJENE** dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

“ Psikis Anak Akibat Bullying di SDN 33 Rawang-rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene”

Pelaksana penelitian ini direncanakan pada bulan Maret sampai selesai.

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kiranya yang bersangkutan diberi izin dan dukungan seperlunya.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb

Parepare, 26 Maret 2019
Dekan,

Dr. H. Abd. Hafim K., M.A.
NIP: 195906241998031001



**PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK**

Alamat : Jl. Jend. Ahmad Yani No. 105 Deteng-Deteng Majene
Telp. (0422) 21353 Email : kesbangpolitik2@gmail.com

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 070 / 232 / III / 2019

- Dasar** : 1. Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintah Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008 tentang Perubahan Kedua atas Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2008 Nomor 59, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4844);
2. Peraturan Menteri dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 atas perubahan peraturan Menteri dalam Negeri RI No. 64 Tahun 2011 Pedoman Penerbitan Rekomendasi/Izin Penelitian;
3. Peraturan Daerah Kabupaten Majene Nomor 12 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Majene.
- Menimbang** : 1. Untuk Tertib administrasi pelaksanaan kegiatan penelitian dalam lingkup Badan Kesbang dan Politik Kabupaten Majene perlu adanya Rekomendasi Penelitian.
2. Surat Permohonan Izin Penelitian Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Parepare Nomor: B-/In-39/FUAD/03/2019 tanggal 20 Maret 2019.

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene, memberikan Rekomendasi/Izin Kepada :

N a m a : **SUKRIANI**
N I M : 15.3200.048
Pekerjaan : Mahasiswi Institut Agama Islam Negeri Parepare
Alamat : Onang Kel/Desa Onang Utara Kec. Tubo Sendana Kab. Majene

Untuk melakukan penelitian di **SDN 33 Rawang-Rawang Kec. Tubo Sednana Kab. Majene** yang dilaksanakan selama 1 (Satu) bulan, dengan Proposal berjudul :

“ PSIKIS ANAK AKIBAT BULLYING DI SDN 33 RAWANG-RAWANG KECAMATAN TUBO SENDANA KABUPATEN MAJENE ”

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, pada prinsipnya kami menyetujui kegiatan penelitian tersebut dengan ketentuan :

1. Mentaati semua peraturan perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat istiadat setempat.
2. Sesudah melaksanakan kegiatan, yang bersangkutan diharapkan melapor kepada Bupati Majene melalui Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Majene dengan menyerahkan 1 (satu) eksamplar foto copy hasil kegiatan.
3. Surat Rekomendasi ini dinyatakan tidak berlaku lagi setelah sampai waktu yang telah ditentukan serta dinyatakan sah apabila telah diberikan nomor register sah saat yang bersangkutan telah melapor sebagaimana ketentuan poin 2 (dua) diatas.

Demikian rekomendasi ini dibuat untuk dipergunakan seperlunya.

Majene, 27 Maret 2019

An. **KEPALA BADAN KESBANG & POLITIK**
SEKRETARIS
Ub. Kasbid. Pengembangan Ideologi dan Wasbang

H. ZULFIQAR, S.Pd.I
NIP. 19651231 198703 1 234

Tembusan disampaikan kepada Yth. :

1. Bupati Majene (Sbg. Laporan);
2. Dan Ramil Sendana;



PEMERINTAH KABUPATEN MAJENE
DINAS PENDIDIKAN DAN PEMUDA OLAHRAGA
SEKOLAH DASAR NEGERI NO. 33 RAWANG-RAWANG
Jl. Poros Majene-Mamuju KM. 65 Bonde-Bonde kode pos 91452



SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 50 / 133.02.07/DISDIKPORA/SD 33/ IV /2019

Yang bertanda tangan di bawa ini,

Nama : H. JALALU, S.Pd
NIP : 196008901 198203 1 018
Pangkat / Golongan : Pembina, IV/a
Jabatan : Kepala, SDN NO. 33 Inp. Rawang-Rawang

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : SUKRIANI
NIM : 15.3200.048
FAKULTAS : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah
PRODI : Bimbingan Konseling Islam

Benar adalah mahasiswa yang telah melakukan penelitian di SDN NO 33 Inp. Rawang-Rawang mulai tanggal 28 Maret sampai dengan 29 April 2019, dengan judul Psikis Anak Akibat Bullying di SDN NO. 33 Inp. Rawang-Rawang Kecamatan Tubo Sendana, Kabupaten Majene.

Demikianlah surat keterangan ini dibuat agar dapat digunakan seperlunya.

Bonde-Bonde 29 April 2019



PEDOMAN WAWANCARA

Judul Penelitian Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-
 : Rawang Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene
 SDN 33 Rawang-Rawang di kecamatan Tubo Sendana

Lokasi Penelitian Kabupaten Majene.
 : Guru dan Siswa

Objek Penelitian
 :

PERTANYAAN

GURU

1. Bagaimana pandangan bapak/ibu mengenai *bullying* yang terjadi di sekolah ?
2. Menurut pendapat bapak/ibu, bentuk-bentuk *bullying* seperti apa yang sering kali muncul ?
3. Menurut pendapat bapak/ibu, bagaimana karakteristik pelaku dan korban *bullying* ?
4. Bagaimana respon bapak/ibu terhadap *bullying* yang terjadi tersebut ?
5. Apa saja yang bapak/ibu lakukan ketika terjadi perilaku *bullying* tersebut ?
6. Apa saja yang bapak/ibu lakukan setelah terjadinya perilaku *bullying* tersebut ?

SISWA

1. Apakah anda pernah saling ejek-ejekan dengan teman-

- teman yang ada disini atau di sekolah ini ?
2. Apa yang menjadi penyebab anda di *bully* oleh teman anda ?
 3. Ejekan atau *bullying* yang seperti apa yang pernah diterima ?
 4. Bagaimana perasaan anda ketika di ejek (*bully*) oleh teman anda
 5. Bagaimana respon teman anda ketika anda di *bully* ?
 6. Apakah tindakan tersebut memiliki pengaruh yang besar kepada anda ?
 7. Bagaimana bentuk-bentuk ejekan dari teman anda ?
 8. Bagaimana tindakan anda ketika di ejek (*bully*) oleh teman anda ?
 9. Bagaimana pergaulan anda dengan teman-teman anda ?
 10. Bagaimana sikap yang anda lakukan ketika bertemu dengan pelaku ?

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

- Nama : HASBA
- Alamat : RAWANG ; RAWANG
- Umur : 52 thn
- Pekerjaan : GURU

Menerangkan bahwa benar memberikan wawancara kepada saudari:

- Nama : Sukriani
- Nim : 15.3200.048
- Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonde-Bonde, April 2019


(.....
HASBA.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : RAHMIANI
Alamat : RAWANG RAWANG
Umur : 50 THN
Pekerjaan : GURU

Menerangkan bahwa benar memberikan wawancara kepada saudara:

Nama : Sukriani
Nim : 15.3200.048
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonde-Bonde, April 2019



(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : KARMATI
Alamat : BONDE - BONDE
Umur : 53 Thn
Pekerjaan : Guru

Menerangkan bahwa benar memberikan wawancara kepada saudara:

Nama : Sukriani
Nim : 15.3200.048
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonde-Bonde, April 2019


(.....)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : FITRIADI
Alamat : BELALANG
Umur : 49 thn
Pekerjaan : GURU

Menerangkan bahwa benar memberikan wawancara kepada saudari:

Nama : Sukriani
Nim : 15.3200.048
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonde-Bonde, April 2019


(.....FITRIADI.....)



SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ISMAIL
Alamat : BONDE-BONDE
Umur : 53 THN
Pekerjaan : GURU

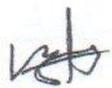
Menerangkan bahwa benar memberikan wawancara kepada saudara:

Nama : Sukriani
Nim : 15.3200.048
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Yang melakukan penelitian yang berkaitan dengan judul skripsi Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene.

Demikian surat keterangan wawancara ini dibuat dan dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bonde-Bonde, April 2019

()

DOKUMENTASI

Wawancara dengan guru SDN 33 Rawang-Rawang



Wawancara dengan siswa SDN 33 Rawang-Rawang



Wawancara dengan siswa SDN 33 Rawang-Rawang



Wawancara dengan siswa SDN 33 Rawang-Rawang



Wawancara dengan siswa SDN 33 Rawang-Rawang



Wawancara dengan guru SDN 33 Rawang-Rawang



BIOGRAFI PENULIS



SUKRIANI, lahir di Desa Onang, Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene, pada tanggal 15 Agustus 1997. Anak ke tiga dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan suami istri Dirham dan Darmi. Penulis mengawali pendidikan di SDN 33 Rawang-Rawang pada tahun 2004, dan lulus pada tahun 2009. Kemudian pada tahun yang sama, penulis melanjutkan pendidikannya di SMP Negeri 3 Sendana dan lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun yang sama pula penulis melanjutkan pendidikannya di SMK Negeri 4 Majene dan lulus pada tahun 2015. Selanjutnya, pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan program S1 di Istitut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, dengan memilih fakultas Ushuluddin, adab, dan dakwah Prodi Bimbingan Konseling Islam. Semenjak sekolah sampai pada jenjang perguruan tinggi aktif di organisasi dan komunitas. Mulai belajar berorganisasi dan aktif sebagai pengurus HmI komisariat STAIN Parepare, LDM Al-Madani IAIN Parepare, dan IKPMM kota Parepare.

Saat ini penulis melakukan proses penyelesaian studi program S1 di Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah studi Bimbingan Konseling Islam dengan judul skripsi “Psikis Anak Akibat *Bullying* di SDN 33 Rawang-Rawang”.